

## BAB III

### ANALISA PROYEK & PUSTAKA

#### 3.1 Monumentalitas, monumental, monumen, dan momen

Secara garis besar, bab III berisi mengenai upaya eksplorasi untuk mencapai satu batasan dan pegangan dalam memformat ulang monumen yang ingin di wujudkan.

Pencarian awal sebagai titik keberangkatannya adalah dengan mengupas beberapa monumen yang sudah ada dan menilik beberapa tulisan berupa opini dan analisa mengenai monumen yang ada. Tujuan yang ingin di capai adalah ditemukannya poin yang esensial dari perancangan monumen tersebut, misalnya mengapa monumen itu dibangun, adakah upaya penyampaian sesuatu tema bagi *audience* dan bagaimana arsitektur terlibat didalamnya khususnya dalam upaya penyampaian tersebut.

Pertanyaan awal yang terlontar adalah bagaimana titik monumentalitas dicapai dalam satu bentuk monumental ? perlukah pencapaian tersebut dalam monumen ? dan apa hubungannya dengan upaya memperingati sesuatu momen atau peristiwa atau orang ?

#### 3.1.1 “Kutipan” dan “tambahan” seputar monumen

##### 1. Pencapaian penganangan dalam monumen

Dalam konsepsi arsitektur modern, kata monumen yang berhubungan dengan monumentalitas diantisipasi dengan “skala” . Kekontrasan antara skala individu dan skala monumen akan membawanya pada tingkat pencapaian monumentalitas. Pada tahun 1948, *British architectural review* mengadakan seminar yang berjudul “*in search of a new monumentality*” yang dihadiri oleh kritikus seperti *Sigfried Gideon* dan *Henry Russel Hitchcock* yang mempertahankan pengaruh emosi dalam arsitektur. Satu tahun sesudahnya *Matthew Novicki* menulis bahwa permasalahan yang kontroversial dari monumen bukanlah pada bentuknya, tetapi pada skala, dan

monumentalitas itu sendiri adalah kontras antara arsitektur yang mengecualikan kepentingan dan ukuran dari individu.

Pada era arsitektur modern, kegagalan yang dirasakan adalah ketika dalam perancangan ekspresi monumental yang secara fundamental adalah permasalahan ekspresi, bukanlah konteks fungsi, teknologi atau ekonomi yang merupakan hal-hal pokok dalam memandang dan merancang suatu karya arsitektur. Penggunaan massa yang *massive, impressive*, bentuk-bentuk *rectangular* dan *modular frame* yang dikembangkan sebagai *International style* ternyata tidak mampu menghasilkan sesuatu yang mengagumkan secara monumentalitas dan tidak mampu menjadi sesuatu yang fantastis. Arti dari ekspresi monumentalitas dalam arsitektur lebih dari sekedar gumpalan tanah liat di tangan pematung yang hebat. Diperlukan suatu bentuk yang mampu menggugah secara emosi dan ekspresi dari monumen yang mampu menjadi elemen memori bagi masa lampau dan menjadi inspirasi bagi masa depan. **(Diintisarikan dari buku “the architecture of monument”, Thomas Broadbent)**

*Singfried Gideon, Jose Luis Sert dan Fernard Leger* mengadakan suatu debat pada tahun 1943 yang menghasilkan essay *Nine points to monumentality*. Dalam suatu essaynya yang lain, Gideon menulis tentang *the need for the new monumentality* pada tahun 1944 yang isinya didedikasikan seputar pertanyaan mengenai monumentalitas.

Pendekatan pada dua essay tersebut adalah untuk menempatkan monumentalitas sebagai ekspresi dari kebutuhan kebudayaan manusia yang tertinggi, didalam evolusi sejarah dari modernisme itu sendiri. Mereka berargumen bahwa tugas yang sulit pada periode sesudah perang adalah pengorganisasian ulang dari kehidupan komunitas melalui perancangan yang memikirkan kepentingan umum, ansambel monumental dan tontonan bagi masyarakat. Dalam pandangan mereka, kesulitan yang utama adalah untuk menemukan bentuk dengan ekspresi berskala besar, bebas dari gabungan ideologi yang menindas di masa lalu dan ungkapan sejarah yang tidak berarti (monumentalitas gadungan) . Pengajuan gagasan mereka berupa menampilkan pertunjukan yang lebih berwarna, bentuk yang ringan, dan material yang berkesan alami.

*Nine point to monumentality* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Monumen adalah landmark dari manusia yang diciptakan sebagai simbol dari ide, tujuan, dan tindakan mereka. Mereka hidup lebih lama sehingga menjadi penghubung antara masa lampau dengan masa depan.
2. Monumen adalah ekspresi dari kebudayaan manusia yang tertinggi, dan harus memuaskan tuntutan dari masyarakat dari kekuatan kolektif mereka menjadi simbol.
3. Seluruh periode masa silam yang yang membentuk kehidupan kultur yang nyata memiliki kekuatan dan kapasitas untuk menciptaklan simbol-simbol tersebut.
4. Ratusan tahun terakhir telah menjadi saksi dari devaluasi makna monumentalitas.
5. Kemunduran dan penyalahgunaan dari monumentalitas adalah alasan yang prinsipil dari mengapa arsitek modern dengan sengaja tidak menghiraukan monumen dan memberontak terhadapnya. Arsitek modern menyadari bahwa bangunan tidak dapat disusun sebagai unit-unit yang terpisah dan bergabung dengan keluasan dari tatanan urban. Tidak ada batasan antara perencanaan kota dan arsitektur , dan monumen seharusnya dapat mengangkat keluasan tersebut sebagai aksen yang kuat.
6. Langkah baru pada masa sesudah perang yang mengubah tatanan sturktur ekonomi negara dapat mengorganisir kembali kehidupan komunitas dan mengangkat nilai yang telah dilalaikan sebelumnya.
7. Masyarakat menginginkan bangunan yang mampu merepresentasikan perasaan sosial dan kehidupan komunitas dari sekedar pemenuhan aspek fungsional . Mereka menginginkan aspirasi untuk pemuasan monumentalitas, kesenangan dan kebanggaan .
8. Lokasi dan site dari monumen haruslah direncanakan untuk pemenuhan skala besar yang mampu membuat keluasan open space . Monumen akan mengambil setting pada keluasan tersebut seperti pohon atau tanaman.
9. Material modern dan tehnik-tehnik baru (bentuk-bentuk baru) dapat digabungkan dalam variasi-variasi yang tidak terbatas.

Hal-hal baru seperti elemen-elemen bergerak, warna dan bentuk-bentuk permukaan, eksplorasi warna dan pergerakan semangat baru, penggunaan elemen-elemen alam seperti tumbuhan, tanaman dan air, dan landsekap yang berhubungan dengan elemen alam dan kesatuan gabungan dari keseluruhan elemen adalah ragam yang dapat digunakan dalam perancangan monumen. Arsitektural monumental haruslah menjadi sesuatu yang lebih dari sekedar fungsional dan mampu mengangkat kebebasan dan kreativitas-kreativitas baru. . (Diintisarikan dari **Architecture Culture**)

Memory telah menjadi industri berkembang di Amerika. Fenomena yang terjadi adalah ketika kemenangan dan tragedi ingin diperingati dengan cara yang tidak pernah sebelumnya. Apa yang berbeda dari sebelumnya adalah bahwasanya memorial tersebut tidak lagi mempresentasikan satu karakter kenegaraan, tetapi lebih bercabang. Memorial kontemporer lebih banyak bercerita tentang masa sekarang dibandingkan dengan masa lalu. Sisi terbaik yang bisa dilihat adalah memorial tersebut adalah tujuan pendidikan, dan pertanyaan terhadap masa kini melawan latar belakang sejarah. Mereka juga menampilkan simbol untuk kekusutan dalam komunitas yang disebabkan bencana dan tragedi, seperti yang didemonstrasikan pada *AIDS quild* dan *Oklahoma city memorial*. Telah banyak memorial yang dibangun sebagai alat perkenalan untuk memajukan tema-tema yang mendetil, agenda pada diri sendiri. Mereka adalah cerminan terhadap diri sendiri, tidak ada refleksi dari sejarah. Fenomena yang terjadi adalah bahwa upaya penganangan tragedi dan kemenangan dengan pembuatan monumen muncul dengan berbagai bentuk dan caranya sendiri. Penderita AIDS yang sering mengalami diskriminasi dapat lebih dimengerti keberadaannya dengan *AIDS quild memorial* dan wanita – wanita yang menjadi korban pelecehan seksual dalam pelayanan militer ( *military service* ) akan dibayar dengan kehormatan dengan pembuatan monumen *women in military service memorial* di Washington D. C. Salah satu contoh lain adalah *astronout memorial* yang didedikasikan untuk mengenang astronout pesawat *challenger*, dibuat dari mekanik besar yang dapat berputar dengan satu permukaan yang mengkilat bertuliskan nama – nama astronot yang tewas pada peristiwa meledaknya *challenger*.



**Gambar III.1**

**women in military service  
memorial**



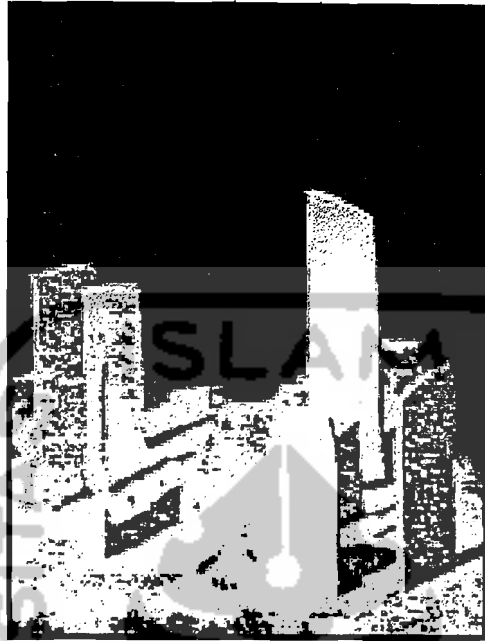
**Gambar III. 2**

**astronaut memorial**

Untuk mewujudkan satu desain bagi memorial adalah pembuatan pernyataan politik, mengundang debat dan kontroversi dari masyarakat. Contohnya seperti pada *FDR memorial* yang memerlukan lebih dari 50 tahun untuk diselesaikan, dengan 4 desain dalam perjalanannya. *The Korean veteran memorial* yang selesai pada tahun 1995, dengan penambahan dan pengurangan diluar hasil dari desain pemenang kompetisinya. Desain terbaru dari monumen untuk perang dunia ke dua juga mengalami perlakuan yang sama dari komisi federal.

Sesungguhnya, semakin sulit untuk membuat monumen yang heroik, pada era yang menghindari satu perwujudan kemegahan dan kejayaan. Kesulitan ini dimulai pada kurun pertengahan abad keduapuluh, ketika monumen dipandang sebagai satu barang peninggalan yang kuno dari akademi dan pada keganjilan dari pemikiran demokratis dari gerakan arsitektur modern.

Beberapa arsitek pada era 1940-an masih dapat menerima model klasik dari *John Russel pope's Jefferson memorial*, tetapi masyarakat mengalami tekanan yang berat untuk menerima monumen dan peringatan dari para modernis, ketika *Pederson* dan *Tilney's Brutalist* memenangkan kompetisi perancangan FDR monumen. Sebagai contoh, lempeng dari beton bertulang yang tinggi, dianggap sebagai instant *stonehenge* dan secara resmi ditolak dua tahun kemudian.

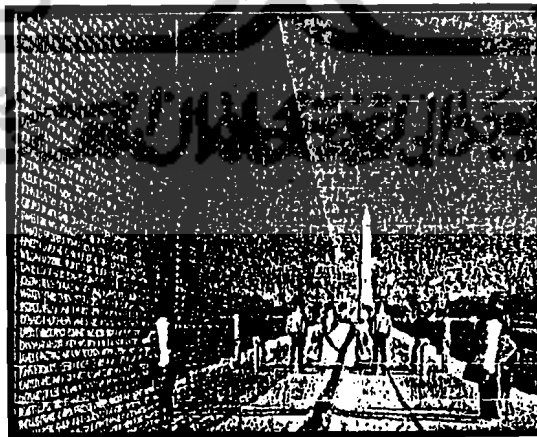


**Gambar III. 3**  
**Frank Delano Roosevelt Memorial**

Walaupun dalam perjalanannya monumen ini penuh dengan kontroversi, *the vietnam veteran memorial* mengubah naik turunnya dari kritikan dan penerimaan publik dari desain monumennya yang kontemporer. Monumen yang terbuat dari batu granit hitam ini juga mampu memanajemen dengan sukses penggabungan antara modern dan ide sejarah. Monumen yang dirancang oleh *Maya Lin* ini abstrak dan berbentuk antiheroik. *Maya Lin* adalah seorang mahasiswi di *Yale university* ketika ia memenangkan kompetisi desain untuk menghormati para veteran dari perang vietnam. Monumen ini berbentuk lingkupan dinding granit hitam tinggi dan mengkilat dengan pantulan wajah orang yang melewatinya yang berbentuk memanjang, mengangkat tragedi dari perang dengan menuliskan nama-nama tentara yang gugur dan menghilang disepanjangnya. Tidak ada penjelasan lain mengenai perang.

Inspirasi terbesar dari Lin adalah dari *Edwin Lutyens memorial to the missing of the somme in Thiepval*, Perancis (1932). Pada dasarnya monumen tersebut berbentuk empat sisi arch yang bertuliskan nama 73.000 orang tentara yang gugur pada perang dunia ke satu, tidak terdapat penjelasan mengenai perang yang dimaksud. Untuk mencapai maksud yang tepat dari monumen tersebut, *Lin* memorial berbentuk perorangan, bertujuan mengangkat nilai dari orang-orang, lebih dari pernyataan mengenai perangnya. Hal yang lebih penting adalah memorial tersebut melingkupi ikatan pada buuni, menyediakan area untuk rekonsiliasi dan penyembuhan bagi para veteran dan para penentang perang tersebut. Monumen tersebut menginspirasi arsitek-arsitek kontemporer untuk menyediakan cara bagi pencapaian makna dengan ikonografi tanpa mengurangi sentimentalitas atau interpretasi ornamental.

Dalam sekilas ulasan buku *instant architecture*, monumen tersebut dipandang sebagai “*unmonumental monument*”, dengan bentuk yang dapat dikatakan tanpa penonjolan kesan monumental, keperkasaan, atau heroik lainnya. Bahwa monumen tersebut ternyata menjadi salah satu tempat yang paling sering dikunjungi di *Washington D. C* dan menjadi satu model baru untuk perancangan monumen adalah hal lain yang mengindikasikan perubahan cara pandang masyarakat ( Amerika Serikat khususnya ) pada monumen.



Gambar III. 4

**Vietnam memorial**

Seperti halnya memorial didesain sebagai tujuan utama para turis, penganangan mengalami kehilangan oleh hiburan dan rekreasi. Desain dari monumen yang mengangkat makna atau tema penganangan mengalami pencampuran dengan pemasukan fungsi-fungsi hiburan dan rekreasi.

Dengan perkembangbiakan pembangunan memorial, kita telah menjadi biasa untuk menjadi subjektif, dalam mengenang. Tindakan untuk peringatannya menjadi lebih penting dibandingkan individu dan momen yang diperingati. Kita perlu melangkah kembali dari keterburu-buruan menjadi bagaimana memperingati dengan maksud menjadikan kita lebih selektif dalam menentukan apa, siapa, dimana, dan bagaimana kita mengenang. Batu dan kuil perunggu tidak mampu menulis kembali sejarah kita dan juga tidak mampu memecahkan permasalahan sosial kita, berapa banyakpun mereka dibangun ( diintisarikan dari artikel *memorial mania*, majalah *Architecture*, september 1997 )

## 2. Kesimpulan

Monumen sebagai salah satu sarana penganangan dari banyak hal merupakan satu perwujudan karya arsitektur yang dianggap penuh ekspresi, sarat dengan pesan dan aplikasi tematik. Arsitektur modern dengan fungsionalisasi arsitektur dianggap tidak mampu untuk mengangkat pesan – pesan tersebut. Bentuk – bentuk yang besar, padat dan kokoh yang selama ini dicitrakan sebagai bentuk monumen telah mengalami perubahan cara pandang dari para audience. Satu sisi terpenting adalah bukan bagaimana sejarah dapat tertulis disana, tetapi apa yang ingin diungkapkan disana lebih mendekati sebagai kata kuncinya. Bahwa keberadaan monumen selalu menyangkut makna, simbol dan lainnya adalah ya, tetapi bahasa bentuk yang tampaknya kini dianggap cukup mengakomodir hal itu memiliki banyak cara dibandingkan penggunaan massa yang *massive*, *impressive*, bentuk-bentuk *rectangular* dan *modular frame* yang dikembangkan sebagai *International style*. Juga adanya anggapan lain bahwa arsitektur monumen haruslah lebih manusiawi, dalam artian bahwa keberadaannya juga memperhitungkan para penikmat sebagai bagian darinya dan mendorong satu penyediaan dan kepedulian bagi mereka. Kegagalan arsitektur modern yang dianggap lebih mendekati mesin merupakan salah satu hal



yang tidak ingin dilihat dalam perancangan monumen. Keluasan ide dan gagasan dalam penyampaian temanya amat dituntut untuk dapat mencapai satu monumen masa kini. Bahwa monumen kini juga mendekati fungsi rekreasi merupakan hal yang tak dapat dipungkiri. *“Batu dan kuil perunggu tidak mampu menulis kembali sejarah kita dan juga tidak mampu memecahkan permasalahan sosial kita, berapa pun banyaknya mereka dibangun”*. Bukan penulisan sejarah yang ingin dicapai dan keberadaannya bukanlah satu kemutlakan pemecah masalah sosial, sehingga kuantitas bukanlah satu idealisme.

### 3.1.2 Analisa proyek

Analisa proyek ini bertujuan untuk mengetahui tema – tema yang diangkat dan ingin dicapai dalam perancangannya dan mengetahui bahasa arsitektural apa yang dipakai untuk mengungkapkan tema tersebut.

Proyek yang akan menjadi objek analisa adalah :

1. **Monumen yogyakarta kembali eksisting..** Analisa proyek ini bertujuan mendeskripsikan monumen Yogyakarta kembali eksisting dan menganalisa bahasa bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan temanya. Analisa ini dilakukan sekaligus juga sebagai pembandingan kualitas antara monumen Yogyakarta kembali eksisting dengan hasil re – desain.
2. **F. D. R. Memorial**, yaitu monumen yang ditujukan untuk menghormati Frank Delano Rosevelt. Analisa ini dilakukan pada beberapa karya – karya pemenang dari kompetisi desain pembuatan monumen ini. Dalam resumennya, terdapat beberapa cara dari para pemenang mewujudkan rancangannya dan hal tersebut yang ingin dieksplorasi lebih dalam.
3. **Bartholomew country, Indiana ‘s veteran memorial**, yaitu monumen yang dibangun untuk memperingati veteran – veteran dari abad ke 20, khususnya pahlawan lokal yang gugur dalam pertempuran pada abad tersebut.

## 1. MONUMEN YOGYA KEMBALI

### A. Deskripsi :

Momen Yogyakarta kembali sebagai satu momen penting dalam perjalanan bangsa Indonesia telah di kenang dengan pembangunan sebuah monumen yang sekaligus juga berfungsi sebagai museum, yaitu monumen Yogya kembali. Monumen Yogya kembali dibangun pada tanggal 29 Juni 1985. Gagasan pendiriannya dilontarkan oleh bapak Kolonel Soegiarto selaku walikotamadya Yogyakarta, dalam peringatan Yogya kembali pada tanggal 29 Juni 1983.

Adapun tujuan pembangunan monumen Yogya kembali adalah sebagai berikut :

- a. Mengabadikan peristiwa kembalinya ibukota Yogyakarta ke tangan bangsa Indonesia. Perjuangan tersebut tidak melalui jalan yang mudah, tetapi dengan berbagai cara, baik bersenjata, diplomasi, maupun perang urat syaraf dan sebagainya.
- b. Memperingati kembalinya ibukota RI Yogyakarta ketangan bangsa Indonesia sekaligus berakhirnya penjajahan kolonialis Belanda di Indonesia.
- c. Merupakan ungkapan penghargaan dan terima kasih kepada para pahlawan yang telah mengorbankan jiwanya dalam merebut kembali Yogyakarta sebagai ibukota republik Indonesia.
- d. Mewariskan dan melestarikan jiwa, semangat nilai – nilai luhur perjuangan bangsa Indonesia kepada generasi penerus, sebagai wahana pendidikan memepertebal identitas dan watak bangsa Indonesia yang patriotik, luhur, harga diri, ulet, dan tahan menderita dalam memperjuangkan cita – cita bangsa. ( sumber : *Buku petunjuk koleksi monumen Yogya kembali* )

Monumen yogya kembali atau yang lebih dikenal dengan nama “monumen Yogya kembali” terletak di jalan lingkar utara, Dusun Jongkang, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, yogyakarta. Didirikan pada lahan seluas 49.920 m<sup>2</sup>. Lokasi ini ditetapkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dengan alternatif diantaranya terletak digaris poros antara gunung merapi - monumen Yogya kembali - tugu pal putih - kraton - panggung krapyak - laut selatan merupakan

“sumbu imajiner” yang pada kenyataannya sampai sekarang masih dihormati oleh masyarakat Yogyakarta, dan menurut kepercayaan bersatunya lingga dan yoni akan menimbulkan kemakmuran di tempat ini sebagai batas akhir ditarik mundurnya tentara Belanda ke arah utara ; usaha kesinambungan tata kota kegiatan dan keserasian Daerah Yogyakarta.

**B. Tema / makna yang ingin di angkat pada desain**

Dari buku *sewindu monumen Yogya kembali* dan buku *petunjuk koleksi monumen Yogya kembali*, beberapa poin yang menjadi dasar munculnya perancangan bentuk adalah :

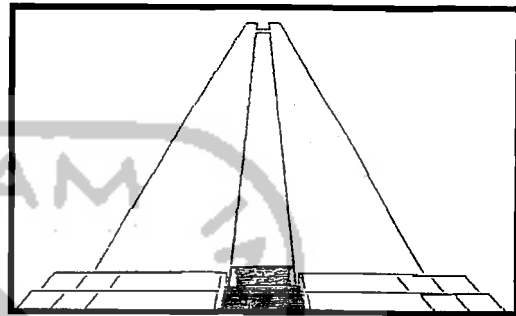
- a. Tema yang diangkat pada perancangan Monumen Yogya kembali berkaitan dengan tujuan dibangunnya yaitu untuk mengabadikan peristiwa kembalinya ibukota Yogyakarta ketangan bangsa Indonesia. Peristiwa ini sangat berkaitan dengan citra patriotik , semangat nilai – nilai luhur bangsa dan ungkapan terima kasih kepada para pahlawan..
- b. Peristiwa Yogya kembali merupakan kunci awal perjuangan bangsa Indonesia untuk memulihkan wilayah republik Indonesia. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang terjadi di Yogyakarta namun peristiwa tersebut memiliki arti perjuangan yang berskala nasional bahkan internasional.
- c. Lokasinya yang berada di Yogyakarta maka perancangan simbolik bangunan disesuaikan atau dikaitkan dengan Yogyakarta. Hal tersebut dimaksudkan agar tercapai keserasian dengan lingkungan alam dan budaya setempat.
- d. Peristiwa Yogya kembali adalah peristiwa yang dapat dipandang sebagai titik awal bangsa Indonesia secara nyata bebas dari cengkeraman penjajah khususnya Belanda dan merupakan tonggak sejarah yang menentukan bagi kelangsungan hidup negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

### C. Aplikasi desain dan bahasa bentuk

Perwujudan bentuk yang diambil sebagai bentuk dari Monumen tersebut adalah:

#### 1. Bentuk kerucut terpotong

Bentuk kerucut terpotong yang merupakan bentuk *replika gunung kecil yang ditempatkan di lereng gunung* yang sebenarnya, yaitu gunung merapi. Bentuk tersebut adalah representasi dari persejajaran peristiwa Yogya kembali yang merupakan suatu perjuangan yang terjadi di seluruh nusantara dimana Yogyakarta sebagai ibukota republik Indonesia dan peristiwa tersebut mempunyai arti perjuangan yang berskala nasional, bahkan internasional.



**Gambar III. 5**

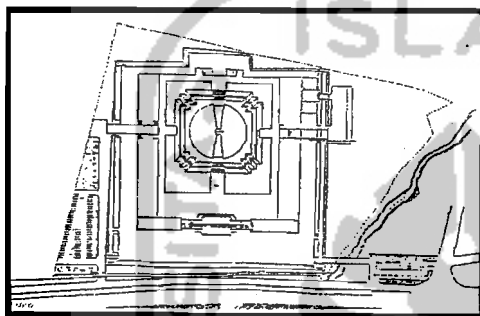
**Bentuk Monjali sebagai hasil replika gunung kecil dan bentuk yang mendekati kerucut terpotong**

Gunung merapi sendiri adalah gunung yang berarti bagi masyarakat Yogyakarta baik secara faktual maupun simbolik. Muntahan lava gunung merapi selalu memberikan kesuburan bagi daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

Ditinjau dari sudut fisik bangunan Bentuk gunung menggambarkan *tempat tinggal dewa – dewa / roh nenek moyang*. Bentuk kerucut dan bentuk tumpeng yang seolah – olah sebagai bentuk gunung dalam falsafah jawa dapat dihubungkan dengan *kekayon ( gunungan ) dalam wayang kulit*, dengan arti simbolik *pohon hayat* yang melambangkan *kebahagiaan, kekayaan, kesucian dan sebagainya*. Dasar kerucut adalah *lingkaran* yang mengandung arti *garis yang tak berakhir* yang juga berarti *kesempurnaan*. Bentuk kerucut yang terbuka pada bagian atas, pengunjung akan mendapat *sinar alam* sehingga merasa dirinya *kecil di atas alam semesta ini* ( pada r. Graha garbha ).

## 2. Penggabungan tanah dengan air

Secara simbolik gunung merapi bersama laut selatan (istana ratu kidul) yang berfungsi sebagai “Yoni” dan gunung merapi sebagai “lingga” adalah merupakan kepercayaan yang sangat tua dan berlaku sepanjang masa. *Perpaduan antara yoni dan lingga merupakan lambang kesuburan* kepada daerah sekitar. Akhirnya perpaduan antara Merapi ( tanah ) dan laut selatan ( air ) adalah *hakekat nusantara yang sesungguhnya yaitu tanah dan air Indonesia.*



Gambar III. 6

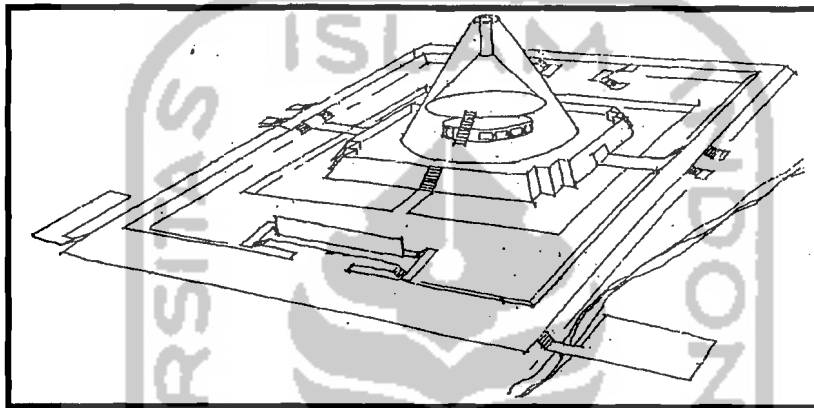
Tanah dan air dalam komposisi Monjali sebagai perlambang tanah air Indonesia

## 3. Komposisi lingkungan monumen

Komposisi lingkungan monumen disusun sebagai berikut :

- a) Menciptakan batas lingkungan dengan membuat tanggul keliling monumen, satu pihak berfungsi sebagai pembatas, sedangkan fungsi lain sebagai arahan menuju titik pusat daya tarik.
- b) Menciptakan suasana lingkungan sekitar monumen agar mendukung salah satu fungsi monumen sebagai objek wisata.
- c) Monumen dibangun diatas lapik, dikelilingi kolam sehingga menimbulkan kesan lebih megah dan monumental.
- d) Halaman depan monumen merupakan “plaza” tempat upacara – upacara resmi.
- e) Area parkir dari jalan masuk di sebelah timur dan barat serta plaza penghubung penataan pertamanan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang lebih komunikatif terhadap pengunjung

- f) Tata taman lingkungan mengacu dan menggunakan tumbuh – tumbuhan tradisional yang makin lama makin langka : Sawo kecil, kepel, gayam, dan lain – lain.



**Gambar III. 7**  
**Perspektif monumen**

## **2. FRANK DELANO ROOSEVELT MEMORIAL**

### **A. Deskripsi :**

Pada tahun 1955, kongres Amerika Serikat menyetujui untuk mewujudkan komisi untuk Frank Delano Roosevelt memorial, agar dapat dipelajari dan ditemukan pengadaan monumen untuk beliau. Untuk menyelesaikan proyek tersebut diadakan satu kompetisi desain untuk menemukan suatu bentuk yang paling mendekati tema desain.

Secara garis besar karakter F. D. R yang ingin di angkat adalah :

- a. Perasaan hangatnya kepada semua orang, sehingga memorial haruslah cukup aksesibel dan memberi perasaan intim kepada audience.

- b. Perasaan pedulinya kepada sesama mewujudkan satu konsep politik “ good neighbor policy “ yang berdasarkan pada saling memberi dan menerima dengan perasaan saling membutuhkan dan simpati.
- c. Salah satu aplikasi dari konsep diatas sehingga F. D. R. memiliki suatu perasaan yang penting untuk mengajak seluruh umat manusia sebagai teman dan tetangga. Untuk menciptakan memorial yang cocok untuknya tidaklah hanya dengan menampilkan karakter amerikanya dalam satu bentuk, tetapi seluruh manusia haruslah tampil dalam perwakilan bentuk untuk mewujudkan lingkaran penuh dari pengaruhnya.

#### **B. Tema / makna yang ingin diangkat pada desain**

Pemenang pertama dari lomba desain tersebut adalah Pederson and Tilney, dan asosiasinya yang berasal dari New York City.

Konsep yang ingin diangkat adalah gabungan dari 2 faktor yaitu :

- a. lokasi site dengan karakternya yang khusus. Beberapa kekhasannya yang ingin disikapi adalah pertama, bahwa site tersebut memiliki kedekatan dengan 2 monumen lain, yaitu the Jefferson memorial dan the Lincoln memorial, yang kedua adalah vegetasi dan kondisi eksisting site yaitu tidal basin yang dikelilingi pohon cherry di utara, sungai Potomac di selatan, dan pohon – pohon besar yang cukup tua dan membentuk site menjadi oval.
- b. Kebutuhan untuk menyediakan sebuah memorial dalam konteks persyaratan pemenuhannya menurut tuntutan masa kini.

Berdasarkan kedua hal diatas, monumen yang ingin dirancang diharapkan

Dapat mencakup poin – poin berikut :

1. Mampu menyediakan penyelesaian dari kekhasan site, yaitu dan kondisi eksisting site.
2. Menciptakan pengalaman yang unik dan berkesan bagi pengunjung yang datang , mampu menjadi *landmark* bagi penduduk kota dan simbol bagi negara.
3. Perwujudan dari demokrasi dalam aksesibilitas dari seluruh sisi, keterbukaannya dan skala manusia dalam ruangnya

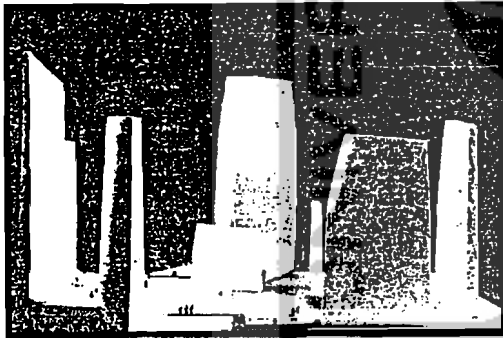
4. Ditujukan sebagai personal memorial, karena kualitas dari semangat esensial dari pemikiran dan ide – idenya mengenai kemanusiaan dan sosial.

### C. Aplikasi desain dan bahasa bentuk

Perwujudan tema diatas dalam bahasa bentuknya adalah :

#### 1. Papan tipis yang melingkupi satu ruang terbuka.

Monumen tersebut terdiri dari lempengan papan tipis yang tinggi melingkupi satu ruang terbuka. Pelingkupan tersebut dilakukan untuk membentuk satu ruang, tetapi dinding tersebut tidak membuat satu lingkupan dinding tertutup, melainkan dengan meletakkan lempeng tersebut dan membentuk kesan meruang. Dinding tersebut bertuliskan pidato dan tulisan dari F. D. R yang mengekspresikan ide – ide hebatnya. Bentuk tersebut dipilih dengan pertimbangan untuk membedakannya dengan memorial yang telah ada pada lokasi dan untuk membuatnya menarik.



Gambar III. 8

Bentuk monumen ini berupa papan tipis yang melingkupi suatu space

Bentuk monumen yang ada yaitu *Washington monumen* dibuat dengan bentuk yang menggambarkan kerajaan monarki yang besar, raja dari mesir. *Jefferson memorial* dan *Lincoln* mengambil tipe bentuk romawi dan yunani kuno, Sehingga bentuk yang diambil dalam F. D. R monumen ini bukanlah satu bentuk kuil tertutup atau struktur bangunan, tetapi hanya berupa lempengan papan tinggi yang ditata sedemikian rupa.

Perletakannya dilakukan untuk membentuk sirkulasi yang bebas dengan aksesibilitas yang tinggi. Diharapkan, lingkupan meruang tersebut mampu menciptakan satu wadah yang merupakan gambaran dari sifat F. D. R sendiri, dimana semua orang datang dan dapat merasakan cerminan dari semangat dan aspirasinya



lewat tulisan yang ada. Skalanya yang besar bertujuan mencapai dilakukan untuk membuatnya berhubungan dengan ukuran monumen yang telah ada.

## 2. Penataan site

Penataan lansekap dan site dilakukan untuk mempertinggi pengalaman datang ke monumen tersebut dan untuk menyediakan latar yang sesuai dengannya. Dalam penataan tersebut dilakukan upaya untuk mempreservasi pohon – pohon besar khususnya pohon cherry dan elm. Penataan lempeng papan tersebut juga dilakukan sedemikian rupa agar view dari audience dapat terarah pada elemen site seperti air, vegetasi dan lain – lain. Elemen tersebut diharapkan dapat menjadi elemen yang berpengaruh dan memiliki makna bagi pedestrian pada area sekitar dan bagi pengemudi kendaraan ketika melewati *Washington monument*.



Gambar III. 9

Site plan pada F. D. R memorial

### 3. BARTHOLOMEW COUNTRY INDIANA'S VETERAN'S MEMORIAL

#### A. Deskripsi :

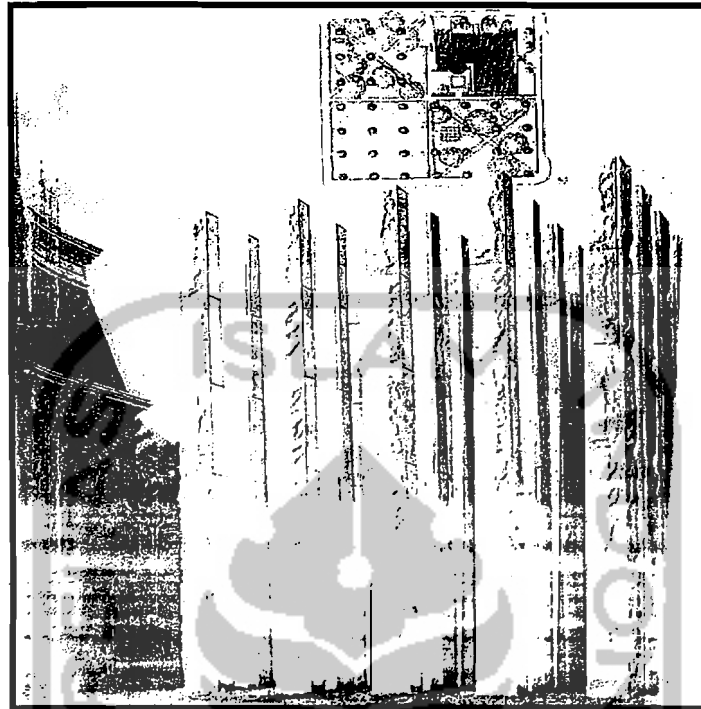
Bartholomew country indiana veteran's memorial adalah monumen yang dibangun untuk memperingati para veteran yang gugur pada abad 20 . Dalam kompetisi desain yang diselenggarakan, pemenang dari kompetisi tersebut adalah *Vito accocini & Judith S.* pembangunan monumen tersebut adalah group of Vietnam veteran, dan bertujuan memperingati para pejuang yang gugur dan memperkenalkannya pada masyarakat.

#### B. Tema / makna yang ingin diangkat pada desain

Tema yang ingin disampaikan adalah bagaimana agar masyarakat mengetahui dan menambah simpati mereka pada para veteran yang telah gugur.

#### C. Aplikasi desain dan bahasa bentuk

Monumen tersebut terdiri dari grid kolom yang terbuat dari lapisan batu kapur pada kolom bertulang dengan lapisan granit pada dasarnya. Pada lapisan dalam terpahat nama – nama prajurit yang gugur dan tertulis pula surat – surat mereka. Ketertutupan ruang dari deretan kolom – kolom tersebut memberi perubahan kesan visual dari solid menjadi transparan ketika audience mengitari kolom tersebut. Dari dalam bentuk tersebut menciptakan suasana intim, hypostyle hall tanpa atap yang mengarahkan pandangan pada surat – surat para veteran dan mencitakan sentimentalitas. Isi surat tersebut seperti halnya surat biasa, tetapi dengan penataannya pada satu lingkupan tersebut dan dengan deskripsi nama dan keterangan mengenai meninggalnya prajurit tersebut, justru akan menambah kesan sentimental dimana sang prajurit adalah orang biasa yang harus berjuang dan gugur.



**Gambar III. 10**  
**Bartholomew country, Indiana 's veteran memorial**

### **3.1.3 Kesimpulan**

Perancangan suatu monumen atau memorial dilakukan untuk memperingati sesuatu. "Sesuatu" tersebut sebagai tema utama dan dalam arsitektur, dilakukan upaya penyampaian tersebut kepada audience. Arsitek berusaha mencari keterkaitan antara tema dan bentuk sebagai acuan. Ketika bentuk menjadi bahasa layaknya huruf, kalimat paragraf dan alinea, bentukpun menjadi bahasa penyampai tema.

Pada Monjali, bahasa yang ingin diungkapkan adalah keterkaitan momen kembalinya Yogyakarta dengan keseluruhan perjuangan bangsa, seperti halnya gunung kecil yang terletak pada lereng gunung besar, dan merupakan bagian dari

keseluruhan area gunung besar tersebut. Selain itu simbolisasi kedaerahan terasa amat kuat ketika pemilihan lokasi berdasarkan sumbu imajiner, bentuk gunung yang dipilih tersebut dihubungkan dengan tempat tinggal dewa, kekayon dan yoni – lingga sebagai perlambang kemakmuran.

Pada F. D. R memorial, keterbukaan dan keakraban F. D. R ingin diwujudkan dengan lempengan – lempengan tinggi yang melingkupi sebuah ruang, tetapi dengan aksesibilitas yang tinggi. Celah – celah yang terbentuk merupakan wadah vista terlihat dan vista tersebut sebagai sesuatu dari tanggapan konservasi terhadap elemen site. Penulisan pidato dan tulisan dari F. D. R. sendiri pada permukaan yang terletak di dalam ruang tersebut, ingin mencerminkan semangat dan aspirasi beliau pada audience .

Bartholomew memorial mengambil tema veteran perang yang gugur dan ingin menyentuh audience dengan perasaan sentimental dimana surat – surat yang ditujukan pada kerabatnya terpahat disana. Lingkupan kolom – kolom diharapkan mencapai kedekatan audience dengan para veteran tersebut. Membaca suratnya yang merupakan salah satu dari bagian yang pribadi dari si veteran akan membawa keteratan yang ditunjang dengan suasana intim. Pencapaian keharuan tampaknya terlihat ketika tertera penyebab kematian sang penulis pada surat bagian bawah.

Monumen – monumen yang dibangun selalu bergelut dengan komunikasi bentuk untuk menyampaikan tema desain pada audience. Ketika arsitektur fungsionalis modern melupakan simbol sedangkan mereka diharuskan menangani monumen, muncul satu bahasa yang kaku. Pada era kini, terbuka lebar kreativitas arsitek dalam menyampaikan ide mereka dalam bahasa simbolis suatu monumen. Ketika monumen dimaknai dengan bentuk – bentuk vertikal yang berkesan kokoh dan menjulang, Maya Lin “hanya” membuat dinding yang bertuliskan nama pejuang yang menjadi korban perang Vietnam. Ketika di sisi lain terdapat satu tugu yang umumnya menyatakan kemenangan, pertanyaan yang terlintas adalah apakah memang itu kemenangan ? Kreativitas arsitek dalam “berbicara” bentuk menjadi kunci disamping pendapat yang ingin mengajak untuk menyatukan nilai – nilai humanis-

sosial dan peduli lingkungan dalam desain monumen khususnya ( terdapat dalam *nine point to monumentality* )

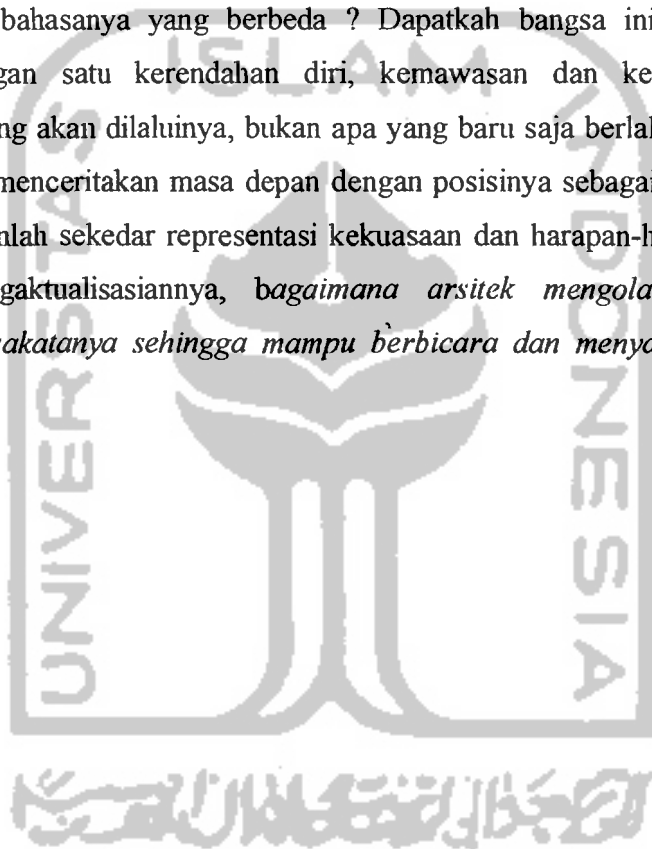
### 3.1.1 Pertanyaan untuk monumen, pengantar perancangan re – desain Monjali

Sejarah, sebagai salah satu mata rantai dari lingkaran perjalanan hidup manusia dari skala terkecil hingga terbesar, kadang membiaskan makna bagi sang subjek. Ketika dengan romantis ia ingin “dikenang” selalu, dilestarikan “nilainya”, diperingati “peristiwanya” dan bahkan kadang ditetapkan sebagai acuan yang tidak ingin dilewati begitu saja, maka manusia selalu bercita-cita untuk mewujudkannya. Wujud sejarah bagi sang subyek dengan ragam skalanya melahirkan pula skala perlakuan yang beragam. Dari tulisan, foto, benda bersejarah dan lain-lain yang ketika dilihat akan membangkitkan suatu respons dari otak untuk memutar kembali memori yang telah tersimpan atau menoreh informasi baru, yang kesemuanya itu adalah pencetus dari makna momen sebagai bagian terkecil dari sejarah yang ingin selalu dikenang.

Dari 1001 cara manusia melakukannya tersebutlah satu perlakuan yang dapat dianggap umum pada level skala yang dirasa cukup besar, yaitu dengan pembuatan monumen sebagai upaya menoreh sisa-sisa sejarah dan mengabadikannya dalam satu kesatuan simbol fisik berupa sesuatu yang dibuat untuk itu. Pergulatan makna dan karya ini dirasa cukup kental, karena keinginan untuk mengenang momen ini dirasa akan mempengaruhinya. Seberapa besar momen tersebut ingin di tayang ulang dan seberapa pemaknaan terhadap momen tersebut akan menjadi warna dalam tampilnya sosok monumen tersebut.

Tersebutlah Indonesia yang telah “lepas” dari pengekanan suatu pihak dan ingin merayakan independensinya. Pernyataan akan upaya memperingati ke”lepasan”nya itu haruslah terlihat perkasa, gagah, patriotis dan keras. Sebagai bangsa baru yang ingin melepaskan citra kuli bangsa terjajah, pernyataan yang sekaligus juga manifestasi dari penganangan momen tersebut tampak berbahasa vertikal, dengan niatan menjejakkan diri pada satu level tertinggi, dimana monumen itu harus dinikmati dengan dongakan kepala dan perasaan kecil dari penikmat, amat

monumental. Bahwasanya bangsa Indonesia adalah bangsa yang hebat, perkasa dan tangguh yang ketika hal itu digambarkan dalam bentuk penganangan momen bangsa, para penikmat adalah sesuatu yang kecil dan harus mengakui kevertikalan itu sebagai satu kerendahan penikmat. Politik mercu suar yang kemudian diganti dengan orde baru melahirkan monumen – monumen dengan satu bahasa, stabil, dibawah kata kuncinya stabilitas . Haruskah begitu ? dari bahasa simbol yang lahir dari pemaknaan-pemaknaan ganda , dapatkah terwujud satu wadah torehan karya bersimbol dengan bahasanya yang berbeda ? Dapatkah bangsa ini memperingati kehebatannya dengan satu kerendahan diri, kemawasan dan kesigapan untuk menghadapi apa yang akan dilaluinya, bukan apa yang baru saja berlalu ? ,Dapatkah monumen tersebut menceritakan masa depan dengan posisinya sebagai titik awal dari langkah baru, bukanlah sekedar representasi kekuasaan dan harapan-harapan muluk? Dan sebagai pengaktualisasiannya, *bagaimana arsitek mengolah bahasanya, memperbanyak kosakatanya sehingga mampu berbicara dan menyampaikan tema tersebut ?*



## 3.2 Kajian mengenai Penanda, Simbol dan Interpretasi dalam Arsitektur

### 3.2.1 Fungsi dan Penanda (Umberto Eco)

Sejak masyarakat kita hanya memproduksi objek standar dan normal, yang tak dapat dihindari objek tersebut adalah realisasi dari model, pelafalan bahasa, dan substansi-substansi dari bentuk yang signifikan. Untuk menemukan kembali objek yang tidak signifikan, seseorang harus dapat mengimajinasikan sesuatu yang sepenuhnya di improvisasi dan dengan tidak adanya kesamaan dari model yang telah ada sebelumnya, hipotesa yang secara nyata tidak mungkin untuk di verifikasi pada masyarakat manapun. (Roland Barthes)

#### 1. Arsitektur dan Komunikasi

##### a. semiotika dan arsitektur

Bila semiotik, diluar menjadi ilmu yang dikenali sebagai sistem-sistem penanda, hal itu haruslah menjadi studi ilmiah dari semua fenomena sosial seperti jika mereka merupakan sistem-sistem penanda dengan hipotesa bahwa semua fenomena budaya adalah sistem penanda yang di mengerti sebagai komunikasi maka salah satu bentuknya adalah arsitektur.

Mengapa arsitektur dikatakan cukup menantang bagi semiotik, pertama-tama karena semua benda-benda arsitektural tidak berkomunikasi dan tidak di desain untuk berkomunikasi tetapi fungsi. Walau demikian secara jelas kasus tersebut dapat di pandang sebagai tindakan komunikasi, dimana yang di karakterkannya adalah kemungkinan dari fungsi. sehingga dapat di pandang semiotik menyediakan fenomena budaya yaitu pada kasus di atas adalah kemungkinan menginterpretasikan fungsi, sebagai sesuatu yang merupakan bagian dari komunikasi.

##### b. Arsitektur Sebagai Komunikasi

Arsitektur adalah Komunikasi, walaupun yang disadari dan di komunikasikan tersebut adalah sesuatu yang bersifat fungsional. Contohnya ketika seorang manusia berjalan baru mengalami satu pengalaman, ketika hujan dan badai, ia menemukan gua dan mengasumsikan itu sebagai tempat berlindung, maka ia akan memahami bahwa mulut gua sebagai batas dari ruang luar dimana hujan dan angin berhenti dan sebagai awal dari ruang dalam. Ketika badai telah usai dan ia keluar, maka ketika ia

memandang mulut gua tersebut, maka yang terlintas di benaknya adalah lubang itu merupakan wadah masuk kedalam dan mulut gua tersebut akan membangkitkan kembali gambaran di dalam gua yaitu lubang entrance, dinding yang melingkupi ruang didalam. Gambaran ini akan di bawa juga ketika ia menemukan gua yang lain, maka ia akan mengasumsikan kesamaan perlindungan dengan gua yang pertama. Ketika ia mencoba masuk pada gua yang kedua. Ide mengenai gua segera tergantikan dengan gambaran tipe-tipe gua, model-model gua, yaitu sesuatu yang tidak persis sama tetapi pada dasarnya adalah sesuatu yang dapat di sadari konteksnya sebagai "gua". Orang tersebut telah belajar bahwa gua tersebut dapat mengasumsikan beberapa gambaran. Pada gambaran tersebut menjadi "Codified" pada levelnya (individu) dan ia kemungkinan dapat mengkomunikasikannya pada orang lain dengan penanda-penanda grafik."Architectural Code" akan menghasilkan "Iconic Code" dan prinsip dari gua tersebut akan menjadi objek dari hubungan komunikasi. Pada point ini, gambar gua tersebut akan menjadi komunikasi dan hal-hal semacam itu akan terjadi, meski dalam lingkup pemenuhan fungsional atau tidak.

Menurut *Roland Barthes*, Bahwa segera ketika ada masyarakat, semua penggunaan di konversikan kedalam penanda itu sendiri. Contohnya Sendok, ketika orang melihat seseorang memakai sendok maka masyarakat yang telah tahu guna sendok akan tahu kalau orang tersebut makan dengan sendok. Maka, sendok tersebut menunjukkan satu dari beberapa cara untuk makan dan menandai cara makan, seperti halnya gua menunjukkan tindakan untuk perlindungan dan eksistensi dari fungsi yang mungkin dilakukan.

#### c. Stimulus dan komunikasi

Stimulus adalah Kompleks sensor-sensor yang menghasilkan respon-respon dari rangsang. Responnya seperti ketika ada cahaya silau, kita menutup mata. atau ketika kita melihat mobil berkecepatan tinggi dalam jarak tertentu menuju kita, maka kita merubah posisi menuju suatu kondisi yang dirasakan aman. Mobil tersebut berlaku sebagai penanda yang berkomunikasi sebagai bahaya, ketika ia adalah benda dalam kecepatan tinggi menuju arah kita, sebagai tanda yang kita mengerti hanya dengan dasar pengalaman masa lalu, dengan dasar dari *experimental code* yang



memberitahu kita bahwa ketika mobil berkecepatan tinggi menyebabkan bahaya, untuk sebab itu, bunyi mobil yang terdengar dari jauh dapat berfungsi sebagai index. Yang jadi pertanyaan adalah apakah arsitektur memberikan stimulasi seperti itu ? ketika kita melihat tangga, maka stimulasi yang terjadi adalah ketika saya harus melewati tempat dimana terletak tangga, maka saya haruslah menginjakkan kaki satu persatu mengikuti anak tangga dan saya harus melakukan ini walaupun anak tangga tersebut tidak terlihat karena gelap. Ketika kita menyadari bahwa sesuatu itu adalah tangga, dibawah konsepsi umum yang kita ketahui mengenai tangga itu sendiri, maka tangga itu mengkomunikasikan fungsi yang dia miliki dan mengkomunikasikan itu dengan macam-macam tipe tangga (tangga marmer, tangga terjal, tangga berjalan, dll)

Secara logis, apa yang di iijinkan dalam penggunaan arsitektur (melewati, masuk, berhenti, naik) adalah di luar kemungkinan fungsi dari objek, arti-arti yang terhubung dengan objek-objek tersebut, yang membawa kita pada beberapa penggunaan fungsional mereka.

## 2. Tanda Arsitektural

Pengertian dari definisi *Charles Morris* tentang sign : Adalah apabila sesuatu A adalah persiapan dari stimulus, dengan ketidakhadiran dari objek stimulus menginisiasikan sekuen respon dari beberapa sifat keluarga di sebabkan kecendrungan beberapa organisme untuk merespon dibawah beberapa kondisi oleh sekuen-sekuen respon dari sifat keluarga tersebut, maka A adalah tanda (Sign) dan bila sesuatu A mengontrol kebiasaan terhadap dengan cara yang sama dengan ( tetapi tidak selalu perlu identik dengan ) cara sesuatu yang lain, B, akan mengontrol dengan kepatuhan pada situasi dimana dia di observasi, A adalah *sign*.

### 3.2.2 Penanda arsitektural (Charles Jenks)

Arsitektur sebagai penggunaan dari penanda Formal (Material dan Pelingkup-pelingkup) untuk mengartikulasikan petanda (cara hidup, nilai, fungsi) menggunakan beberapa maksud (struktural, ekonomi, tehnik dan mekanik)

Kenyataan dari definisi tersebut terbagi : Penyertaan dari tiga serangkai pengertian tradisional yaitu Bentuk, Fungsi dan Teknik didalam proses penunjukan dan hal tersebut memperbolehkan untuk penambahan makna bersejarah untuk dibangun pada dasar yang esensial itu.

#### 1. Penanda dan Petanda Arsitektural

Seperti Penanda lain, Penanda arsitektural memiliki dua entitas, yaitu ekspresi (Penanda, dan isi yang ditandai). Penanda cenderung Berupa (tetapi tidak perlu selalu Bentuk, Ruang, Permukaan, Volume yang memiliki banyak bagian didalamnya (Ritme, Warna, Tekstur, Kepadatan). Dalam tambahannya ada level kedua dari penanda yang kadang merupakan bagian yang penting dari pengalaman arsitektur, tetapi masih belum terlalu signifikan di dalam sistem ekspresi yang lain (Kebisingan, Bau, Panas, dll). Petanda arsitektur dapat berupa ide-ide atau rangkaian ide sepanjang mereka tidak terlalu panjang atau kompleks.

**Tabel III.1**  
**Penanda dan petanda**

	TINGKAT PERTAMA	TINGKAT KEDUA
<b>Penanda Sandi (Ekspresi)</b>	Bentuk Ruang Permukaan Volume	Suprasegmental Kepemilikan Irama Warna teksture
<b>Petanda (ISI)</b>	Ikonomografi Arti yang di maksud Arti estetis Ide-ide arsitektural Konsep ruang Kepercayaan sosial Fungsi Aktivitas Cara hidup Tujuan komersial Sistem teknikal, dll	Ilmu icon Arti yang menyimpang Simbol tersembunyi Data Antropologi Fungsi Implisit Nilai bahan dll

Secara jelas, penanda tingkat kedua yang muncul tanpa di sadari dapat menjadi simbol yang sadar, dan oleh karena itu tingkat pertama menjadi pesan yang di maksud. Banyak contoh dimana petanda tingkat pertama dan kedua bertentangan dan secara jelas bahwa peran utama dari kritik arsitektur adalah untuk menguraikan perlawanan ini. Sejak arsitektur seperti sistem tanda yang lain yaitu terbuka untuk interpretasi baru dan penguraian dari makna-makna yang tidak di maksud, hal itu adalah ijin, tugas dari kritik untuk membongkar hal tersebut.

## 2. Pengertian dan Komunikasi

Dalam satu pengertian, perbedaan antara penafsiran tingkat pertama dan kedua mengangkat debat diantara para ahli semiotik adalah apakah arsitektur adalah sistem semiotik yang tujuan utamanya adalah komunikasi. Tidak diragukan lagi bahwa arsitektur dapat selalu menandai sesuatu, tetapi tidak selalu menjadi dimaksudkan secara sadar untuk mengkomunikasikan pesan. lebih dari itu, arsitektur mendukung pelingkupan atau “ Kerja “ lebih dari yang di lakukan oleh mesin, tanpa selalu mencoba untuk berkomentar tentang karya tersebut atau penjelasannya sendiri.

Ketika *Mies Van Der Rohe* memperkenalkan bentuk dinding korden / *curtain wall* (partisi) pada tahun 1951, dinding partisi (kaca, baja mullions, panel pengisi) menjadi tanda bagi bangunan kantor di seluruh dunia, karena diantara alternatif dari para arsitek, ia menempati tempat pada ruang semantik yang terdekat juga menempati fungsi bangunan perkantoran. Hal tersebut dapat di katakan bahwa dua ruang semantik (satu untuk penanda dan satu untuk petanda) menempati perkantoran dan dinding partisi pada perempat lingkaran yang sama dengan fungsi dan bentuk lain. Sebagai akibat yang wajar dari kesamaan tersebut adalah bahwa mereka memiliki persamaan nada-nada tambahan, rasionitas, keteraturan, ketenangan, presisi.

Hal tersebut diikuti baik secara rasional dan empiris, bahwa dengan perkenalan fungsi bentuk-bentuk baru, pengertian dari dinding partisi tersebut akan bergeser, walaupun hal tersebut tetaplah pengertian utamanya sebagai gedung perkantoran yang rasional.

### 3.3.3 Bentuk dan arsitektur

#### 1. Manusia dan arsitektur

Bentuk dalam arsitektur, sama halnya dengan *warna* dalam seni lukis, mampu menggerakkan perasaan manusia seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Berarti manusia bersaksi terhadap bentuk arsitektur, dan tentu bentuk memberikan aksi untuk membangkitkan reaksi, sebab tak ada reaksi tanpa aksi. Dalam hal ini boleh kita katakan (dan memang sudah sepantasnya) bahwa kegiatan aksi dan reaksi tersebut adalah suatu *komunikasi*. Dan komunikasi tersebut terjadi antara masyarakat (pengamat dan pemakai) dengan *Hasil Karya Arsitektur*.

#### 2. Komunikasi dalam arsitektur

Berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan dan salah satu tujuan hidup manusia. Oleh *Louis I. Kahn* disebut berekspresi. Komunikasi dalam arsitektur bukan merupakan barang baru. Memang sesudah tahun 1960, masalah ini menjadi hangat kembali. Pada abad sebelum Masehi bangunan-bangunan telah diakui mempunyai kemampuan untuk menyatakan sesuatu, mengandung arti-arti tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan.

Seperti yang kita ketahui, bahasa terdiri atas simbol-simbol yang merupakan kata-kata, kalimat-kalimat, gerakan-gerakan yang mengandung arti, mimik, dan apa saja yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Dalam bahasa arsitektur yang digunakan untuk berkomunikasi ialah *bentuk*, bentuk keseluruhan, dalam hal ini adalah bangunan-bangunan.

Bentuk bangunan itu sendiri terwujud dari gabungan bagian-bagian bentuk (seperti : pintu, jendela, tiang, tangga, cantilever, atap dan sebagainya) dan mengandung unsur-unsur lainnya (seperti : skala, proporsi, irama, warna dan tekstur) yang memang terdapat pada bentuk-bentuk itu sendiri, baik pada bagian bentuk atau pada bentuk secara keseluruhan.

Mengapa justru bentuk yang menjadi media komunikasi ? karena bentuklah yang terlebih dahulu dan langsung tampak oleh mata, yang kemudian dianalisa di dalam otak kita untuk dapat di mengerti.

Pada saat mata menatap suatu bangunan, timbullah berbagai macam pertanyaan :

- Yang pertama kali dipertanyakan : “ Bangunan apakah itu ? “ Pertanyaan ini menuntut adanya pencerminan fungsi bangunan dalam arti umum pada bentuk bangunan itu sendiri. Jawaban fungsi ini merupakan dasar pernyataan yang diutarakan oleh gedung : “Saya adalah gereja,” atau “saya adalah kantor pemerintah.” Selain pesan dasar, gedung bisa mengutarakan pesan-pesan tambahan seperti : “Saya adalah rumah yang nyaman, selamat datang, tapi silahkan membersihkan kaki dahulu sebelum masuk !” atau “Saya adalah istana. Lepaskan topimu dan bersiap-siaplah digeledah !”
- Pertanyaan kedua : “Bangunan ini seperti apa rupanya ? “ Merupakan pertanyaan yang membutuhkan simbol-simbol dan hubungan yang terdapat dalam rekaman pengalaman untuk dibandingkan atau disamakan dan lebih lanjut lagi dimengerti. Kemudian disimpan pula sebagai salah satu rekaman pengalaman.
- Pertanyaan ketiga : “ Sebesar apa ? “ Menyangkut skala dan proporsi yang terdapat dalam bentuk bangunan yang sedang dinikmati oleh mata pengamat.
- Pertanyaan keempat : “Dari apa dan bagaimana berdirinya ?” Menginginkan jawaban-jawaban yang dapat langsung dibaca dari bentuk mengenai bahan-bahan apa yang mewujudkan bentuk-bentuk tersebut dan sistem struktur apa yang memungkinkan bentuk itu hadir dan kalau mungkin metode apa yang di pakai ketika membangun.

Orang mengharapkan jawaban dari penampilan gedung, yang disampaikan berupa pesan-pesan melalui bentuk (keseluruhan, bagian dan unsur-unsurnya). Bila jawabannya tepat dan baik dalam arti *menimbulkan perasaan yang tepat*, yang sesuai dan semestinya, berarti telah terjadi komunikasi dua arah yang baik dan berhasil. Komunikasi serupa itu tidak saja terjadi ketika orang melihat gedung dari luar, tetapi juga ketika orang masuk ke dalam gedung dan mengalami serta merasakan ruang-ruang yang terwujud *oleh dan dalam* bentuk.

Karena ruang-ruang itu diwujudkan oleh bagian-bagian bentuk beserta unsur-unsurnya, diharapkan ruang-ruang itupun berbicara seperti bentuk.

Bagi perancang, penguasaan bahasa bentuk amatlah penting, tetapi yang lebih penting lagi : perancang haruslah dapat menuangkan pesan-pesannya dalam bahasa bentuk yang dapat dimengerti oleh masyarakat pengamat dan pemakai gedung, agar jerih payahnya tidaklah sia-sia.

### 3. Bentuk dalam arsitektur

#### a. Bentuk dalam arsitektur

Istilah bentuk dalam arsitektur selalu kita rangkaikan dengan kata bangunan, dan menjadi istilah *bentuk bangunan*. Beberapa pengertian bentuk bangunan :

- a. Bentuk bangunan merupakan ruang yang dibangun di dalam, pada atau di atas tanah yang diberi penutup berupa atap dan lebih sempurna lagi bila ditutup oleh dinding-dinding.
- b. Bentuk bangunan ditinjau dari fungsi pemakaiannya dikelompok-kelompokkan sebagai bentuk tempat bekerja, bentuk tempat berkumpul, beramah-tamah, menempatkan barang-barang, bersemadi, menghormat dan mengenang pahlawan dalam bentuk-bentuk monumen dan sebagainya.
- c. Bentuk bangunan secara erat berhubungan dengan skala manusia. Selanjutnya diusahakan untuk mendapat kesenangan fisik dan non fisik dari bentuk itu sendiri. Hal ini menjadi dasar perencanaan bentuk ruang-ruang dalam bangunan.

Bentuk bangunan yang berfungsi, secara lahiriyah mengungkapkan maksud dan tujuan bangunan, disertai dengan pengertian ilusinya.

Bentuk sendiri merupakan unit yang mempunyai unsur garis, lapisan, volume, tekstur dan warna. Kombinasi keseluruhan unsur ini yang menghasilkan suatu ekspresi. Unit-unit tadi dapat berdiri sendiri secara keseluruhan atau merupakan bagian dari bagian lebih besar. Jika suatu bentuk arsitektur sudah sedemikian rumit, perlu diadakan pengelompokkan, sehingga organisasi bentuk dapat dimengerti secara keseluruhan. (*Christian Norberg – Schulz*)

Untuk menganalisa bentuk sebaiknya diadakan penilaian hubungan timbal balik antara bagian-bagian bentuk dan bentuk keseluruhan, karena sifat bagian bentuk ditentukan oleh :

- tingkat pemusatannya

- Kemampuannya untuk bergabung dengan bagian bentuk lain.

Hal ini dapat dirasakan secara alami tetapi perlu dikaitkan dengan berbagai unsur bentuk lainnya seperti skala, proporsi, irama dan sebagainya.

b. Faktor-faktor yang mewujudkan bentuk

a. Fungsi

Batasan fungsi secara umum dalam arsitektur adalah pemenuhan terhadap aktivitas manusia, tercakup di dalamnya kondisi alami. Sedangkan bangunan yang fungsional ialah bangunan yang dalam pemakaiannya memenuhi kebutuhan secara tepat dan tidak mempunyai unsur-unsur yang tidak berguna.

b. Simbol

Semakin lama, manusia sangat memerlukan identitas baik bagi dirinya, maupun bagi benda-benda yang ada di sekelilingnya. Pada kenyataan sehari-hari kebutuhan akan identitas tersebut ditampilkan secara gamblang, atau dengan simbol-simbol.

Dalam dunia arsitektur, pengenalan simbol tersebut, merupakan suatu proses yang terjadi pada individu dan pada masyarakat. Melalui panca indera, di sini indera penglihat lebih berbicara, manusia mendapat rangsangan yang kemudian menjadi pra-persepsi, terjadi pengenalan obyektif (fisik). Selanjutnya terwujud persepsi. Persepsi ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman termasuk pengalaman pendidikan yang menentukan tingkat intelektual manusia. Setelah itu terjadilah proses penyesuaian diri. Tingkat penyesuaian ini berbeda-beda pada setiap individu, ini juga diakibatkan oleh pengalaman dan tingkat intelektual yang berbeda. Meskipun tiap individu mempunyai pengalaman dan tingkat intelektual yang berbeda, masih ada sesuatu dasar yang sama pada tiap individu yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu : kebudayaan. Inilah yang lebih membuka kemungkinan bagi suatu masyarakat untuk menghasilkan penilaian yang sama.

Arsitek sebagai pembentuk dalam menampilkan simbol sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga mudah di kenal oleh masyarakat. Simbol dapat pula timbul dari gagasan murni arsitek, tergantung pada kemampuan dan citra arsitek untuk mengeluarkan hal-hal yang baru. Simbol tadi mungkin dapat diterima

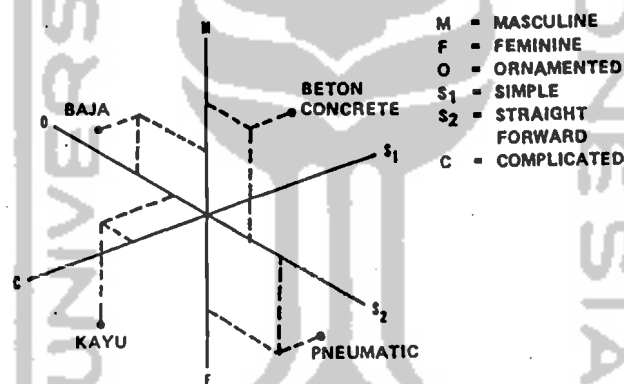
dan diakui oleh masyarakat setelah melalui proses adaptasi yang membutuhkan waktu yang relatif lama

*c. Teknologi Struktur dan Bahan*

Teknologi struktur dan bahan merupakan faktor yang penting dalam arsitektur. Apakah yang dibangun hanya berupa atap sederhana, berupa ruangan besar untuk beribadah, berdagang, ruang susun untuk kantor, tidaklah menjadi soal. Bahan yang digunakan harus disusun, dan dikonstruksikan dalam jumlah tertentu, kekuatan tertentu menjadi bangunan yang kuat dan berdiri tegak, melawan kedahsyatan alam, hujan, angin, terik matahari, gempa bumi dan sebagainya.

**PENGENALAN SIFAT BAHAN**

Disamping hal-hal tersebut di atas, setiap material mempunyai sifat yang secara umum dapat diterjemahkan ke dalam gambar sumbu-sumbu sebagai berikut :



Gambar III. 11

**Sumbu yang menggambarkan sifat bahan secara skematik**

Penggolongan ini dimaksudkan juga agar kita mengenal sifat bahan secara umum dan agar material itu dibentuk dan ditampilkan sesuai dengan dengan sifat yang dimiliki. Misalnya :

- Kayu, terletak pada titik yang mempunyai sifat ornamented complicated - feminin, yang artinya :



Ornamented : mudah dibentuk, bahkan untuk membuat ornamen-ornamen sekalipun.

Complicated : sifatnya cukup sulit, karena sekalipun mudah dibentuk, pada waktu mengolahnya harus diperhatikan juga sifat utama yang ada pada kayu misalnya arah serat-serat dan sebagainya.

Feminin : mempunyai kesan yang feminin, lembut dan hangat.

- Baja, terletak pada titik yang mempunyai sifat masculine ornamented – complicated.

Masculine : mempunyai kesan yang keras, kokoh dan kasar.

- Beton, terletak pada titik yang mempunyai sifat masculine simple – straightforwar.

Masculine : tingkatannya lebih “ tinggi “ daripada baja.

Simple : sederhana.

Straightforwar : dapat disajikan langsung, begitu saja.

- Pneumatic, terletak pada titik yang mempunyai sifat feminin straightforwar – simple.

Maksud penggolongan di atas diperkuat lagi oleh pendapat arsitek yang terkenal, *Louis Kahn* : “ What things want to be “ ..... Bahwa sebaiknya segala sesuatu itu ditampilkan seperti apa adanya.

Perlu ditambahkan di sini bahwa sifat-sifat tersebut kadang-kadang tidak berdiri sendiri dan mungkin tidak ditonjolkan secara tuntas. Misalnya sifat beton yang keras dan dapat menimbulkan rasa tegang, dapat dilunakkan atau diperhalus dengan bantuan bahan lain yang sifatnya lebih lunak di sekelilingnya. Contoh : “ The Lower of Tower Manhattan “ , yang berdiri tegak di atas air (kolam) merupakan suatu simbol yang romantis, padahal bangunan-bangunannya sendiri kebanyakan menggunakan bahan beton yang sifatnya keras dan dapat menimbulkan rasa tegang. Ini merupakan suatu contoh “ penipuan “ di mana biasanya orang terjebak karena dari jauh kesannya romantis padahal jika ia mendekat atau masuk ke dalam lingkungannya kesan tersebut hilang sama sekali, bahkan dapat menimbulkan perasaan yang sama sekali berlawanan.

c. Hubungan antara simbol dan bentuk

Penilaian suatu bentuk bangunan arsitektur bukan pada keberhasilan bentuk bangunan itu berfungsi, tetapi lebih ditekankan pada arti yang dapat ditangkap ketika bangunan tersebut dilihat, dan diamati.

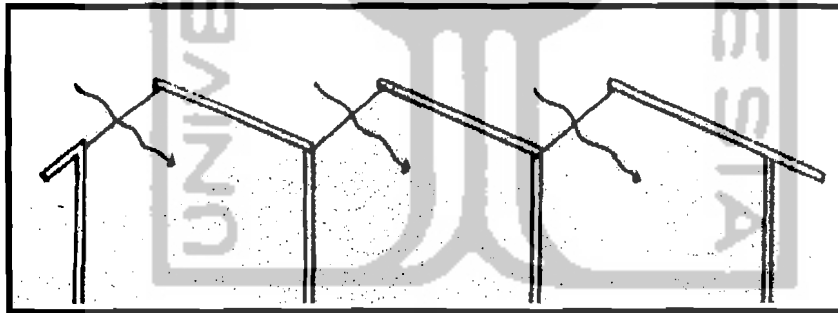
Sebuah bangunan menyajikan diri secara simbolis jika bangunan itu menunjukkan sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan bentuk fisiknya. Bangunan tadi cenderung untuk mewujudkan sebuah prinsip pengakuan umum (universal validity).

Para arsitek menggunakan bentuk simbolis untuk menyajikan pengalaman keindahan yang mendalam sesuai dengan daya bercitranya. Dalam dunia arsitektur juga dibutuhkan suatu penekanan kebutuhan simbol dalam perancangan.

Ada beberapa jenis simbol, yang dapat dikaitkan dengan peran simbol itu sendiri, kesan yang ditimbulkan oleh bentuk simbolis dan pesan yang langsung disampaikan oleh simbol, yang semuanya ditampilkan pada bentuk-bentuk tertentu.

a. Simbol Yang Agak Tersamar yang Menyatakan Peran Dari Suatu Bentuk

Misalnya pabrik yang berbentuk gerigi.



Gambar III. 12

Pabrik dengan bukaan pada atap

Bangunan pabrik ruang yang besar dan luas sesuai dengan kebutuhan proses produksi dalam ruang tersebut. Karena luas ruangan, dibutuhkan penyelesaian atap khusus untuk memasukkan cahaya agar ruang yang sebesar itu tidak gelap. Hasilnya berupa bentuk atap gergaji tersebut. Sebetulnya bentuk itu menggambarkan peranannya sebagai bentuk yang memasukkan cahaya ke dalam. Pemakaian bentuk

tersebut digunakan berulang-ulang dengan tujuan yang sama pada pabrik. Sehingga akhirnya bentuk tersebut dikenal masyarakat sebagai bentuk simbolis pabrik yang berperan sebagai bentuk yang memasukkan cahaya ke dalam.

b. Simbol Metaphor

Masyarakat dapat mempunyai pandangan tertentu terhadap bentuk bangunan yang dilihat dan diamatinya, entah terhadap bentuk keseluruhan bangunan atau terhadap bagian bentuk bangunan. Pandangan yang timbul tergantung dari latar belakang masyarakatnya, yaitu tingkat kecerdasan dan pengalamannya, sebab mereka cenderung untuk selalu membandingkan bangunan yang diamatinya dengan bangunan atau benda lain.

Contoh : Nagakin Capsule Building, Tokyo.



Gambar III. 13  
Nagakin Capsule Building, Tokyo.

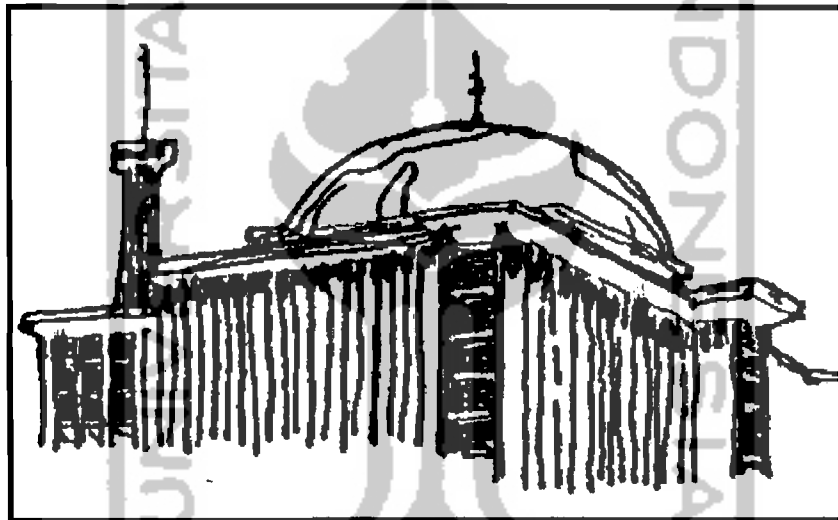
Bangunan ini terdiri dari susunan unit rumah tinggal berbentuk kubus dengan jendela berbentuk lingkaran. Unit-unit rumah tersebut dipegang oleh inti bangunan sebagai konstruksi utama.

Bagi Masyarakat Jepang bentuk unit rumah tersebut serupa dengan bentuk sangkar burung, dan bukan merupakan bentuk rumah tinggal. Sedangkan bagi

masyarakat Inggris bentuk unit rumah tersebut serupa dengan mesin cuci yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Sehingga bagi mereka bangunan Nagakin tersebut seperti tumpukkan mesin-mesin cuci.

b. Simbol Sebagai Unsur Pengenal ( secara fungsional dan lambang )

Ada bentuk-bentuk yang telah dikenal secara umum oleh masyarakat sebagai suatu ciri fungsi suatu bangunan. Jadi bentuk-bentuk tersebut merupakan simbol bagi bangunan-bangunan tertentu , contohnya bentuk kubah pada masjid



Gambar III. 14

Bentuk kubah pada mesjid.

Masyarakat mengenal mesjid dari bentuk kubahnya. Bentuk kubah tersebutlah yang mewakili mesjid secara keseluruhan. Padamulanya bentuk tersebut terjadi karena persyaratan struktur sebab bahan yang ada terbatas dan menuntut perlakuan struktur seperti itu. Karena pemakaian yang terus menerus pada jenis bangunan yang itu-itu sja, bentuk ini disepakati oleh masyarakat sebagai simbol mesjid, meskipun

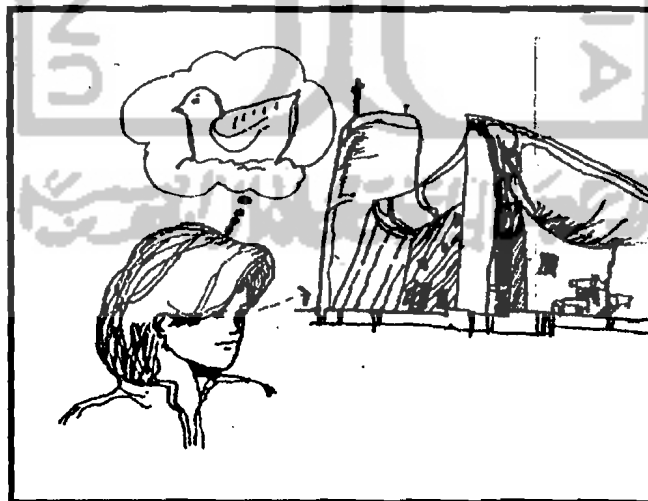
bentuk itu tidak fungsional lagi karena ada bahan-bahan lain yang tidak menuntut perlakuan struktur yang melahirkan bentuk kubah tadi.

Memang melalui proses pengenalan yang lama masyarakat akan dapat menerima suatu bentuk tertentu, yang digunakan berulang-ulang, sebagai ciri bangunan tertentu.

d. Bentuk dan komunikasi

Bentuk adalah media komunikasi dalam arsitektur. Dalam bahasa lisan/ tulisan, kata-kata disusun menjadi kalimat yang mengandung pesan dan ekspresi. Demikian pula halnya dalam bahasa arsitektur. " Kata-kata " arsitektur berupa bagian atau anasir bentuk disusun menjadi " kalimat " arsitektur berupa hasil karya arsitektur secara utuh.

Kata-kata dalam bahasa arsitektur lebih elastis dan mempunyai banyak bentuk dibandingkan dengan kata-kata dalam bahasa lisan/ tulisan, dan menjadi lebih berarti di dalam hubungan fisik dengan satu sama lainnya yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain bagian bentuk kurang begitu menyampaikan dan mengandung arti bila berdiri sendiri, mereka (pintu, jendela, partisi, tangga, centilever, atapdan sebagainya) dapat berubah artinya dan lebih mempunyai arti yang lebih kuat bila berada dalam suatu gabungan dan susunan (bentuk utuh suatu bangunan). *Charles Jencks*



Gambar III. 15

Persepsi pada bentuk

Pada bentuk bagian-bagian dan hubungan keseluruhan terdapat unsur-unsur skala proporsi, irama, tekstur dan warna, yang dapat membantu bentuk untuk membangkitkan emosi dengan lebih tajam dan menyampaikan pesan keseluruhan secara tepat dan semestinya.

Setiap orang membaca perbendaharaan kata arsitektur, terutama dalam hubungan antara masa dengan ruang, menggunakan pengalaman keadaan fisik dan pergerakan badannya sebagai rujukan, juga menggunakan jalur komunikasi yang sudah dirasakannya dalam kebiasaan sehari-hari dan pengalamannya selama hidup.

Yang perlu kita ingat dan mengerti, bahwa bahasa bentuk arsitektur bukanlah suatu set simbol-simbol yang telah tetap diturunkan pada arsitek dari pendahuluan-pendahuluannya untuk kemudian dikocok seperti pada permainan dadu dan dipakai lagi. Bahasa bentuk arsitek dianggap sebagai yang tidak pernah berhenti berkembang dalam pelbagai jurusan.

#### A. BENTUK

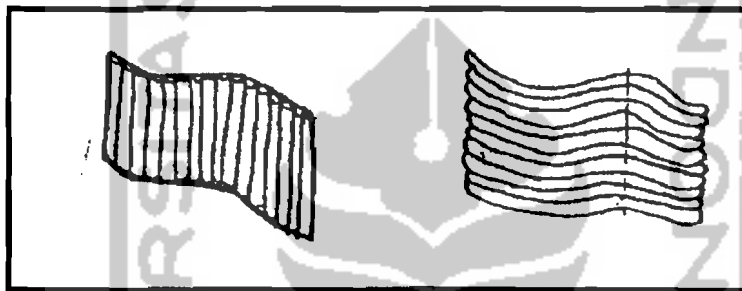
Bangunan adalah bentuk dan semua bagian-bagian yang mewujudkannya mempunyai bentuknya sendiri-sendiri. Biasanya kita hanya bisa menyederhanakan bentuk yang kita lihat secara umum / kasar, sebelum kita cantumkan dalam rekaman ingatan.

Kesadaran akan bentuk menjadi lebih tajam bila pengamat secara langsung terlibat; dan menjadi sangat kritis apabila ada ketidaksesuaian antara bentuk dan fungsinya. Keadaan ini dituangkan dalam kata-kata : “ Itu adalah bentuk yang aneh untuk sebuah gereja “. Pernyataan ini mencerminkan bentuk ketidakpercayaan pada bentuk yang tidak dikenal yang terdapat pada suatu jenis bangunan yang dikenal.

Ketika berkomunikasi dengan bentuk, kita melibatkan dua indra, yaitu indra penglihatan dan indra peraba. Halnya tidak seperti warna yang hanya melibatkan mata. Pada proses mewujudkan suatu bentuk, pikiran kita telah mengira-ngira seperti apa rasanya bila bentuk itu kita sentuh. Perkiraan itu disadari oleh perbandingan sifat dari apa yang telah kita sentuh dan raba atau yang telah menyentuh kita dalam perjalanan hidup kita.

Kita tahu apa rasanya kalau kita menyentuh batu karang yang runcing-runcing sebelum kita meletakkan tangan kita di atasnya, karena kita sudah mengerti secara visual, bahwa bentuknya menyampaikan asosiasi yang berbeda dari bentuk-bentuk batu yang bulat misalnya.

Asosiasi akan bentuk-bentuk yang mempunyai kekuatan akibat tegangan, misalnya didapati dari kelengkungan dari tekukan ke arah bawah, dari suatu snaar yang tegang atau suatu gelombang, mempunyai kesan yang lain dari kesan lengkung yang lembut dari suatu kawat tipis yang empuk. Bentuk-bentuk yang menunjukkan adanya kekuatan tersembunyi (bukan merupakan hasil dari kekuatan) disebut lengkungan aktif. Kebalikannya adalah lengkungan pasif.



**Gambar III. 16**  
**Bentuk lengkung**

Akhirnya kita harus ingat bahwa dalam arsitektur, pertimbangan bentuk dan irama samasekali tak dapat dipisah-pisahkan, karena pengulangan atau kombinasi dari bentuk-bentuk terdiri atas suatu irama. Bahkan bentuk yang begitu sederhana seperti bentuk atap yang berombak-ombak terbentuk dari suatu irama.

#### **B. BAGIAN BENTUK SEBAGAI “ KATA “ ARSITEKTUR**

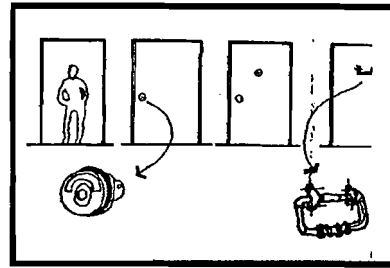
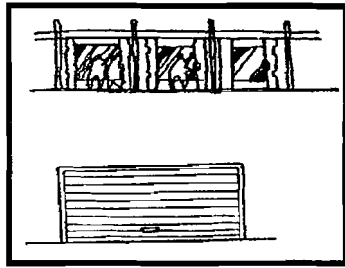
Tiap-tiap bagian bentuk dapat dirancang dalam cara yang tidak terhitung banyaknya dan dapat digabungkan dalam variasi yang juga tidak terhitung banyaknya. Arti dan kesan dari hasil akhirnya merupakan sesuatu hal yang tak dapat diraba maupun sesuatu yang tertentu (seperti halnya musik atau sanjak ) tergantung daya cipta dan kekuatan ekspresif perancang dan juga kemampuan menerima dan menginterpretasikan dari orang-orang yang bereaksi terhadap bangunan itu.

Kesimpulan akhir atau pesan akhir yang didapat dari komunikasi dapat jauh berbeda satu sama lainnya, menurut pengalaman, prasangka, pendirian keyakinan dan kepekaan dari pribadi-pribadi yang terlibat. Memang bentuk arsitektur merupakan suatu keajaiban karena dapat mempunyai begitu banyak arti dan kesan dalam permainan emosi.

Pintu adalah “ kata “ arsitektur yang paling sederhana. Apakah pintu itu ? pada intinya adalah suatu pembukaan yang menerobos dinding (dapat kita katakan, sebelum kita mendapatkan dinding) dan dapat ditutup bila sedang tidak dipergunakan. Dari bentuk dan ukuran pintu kita dapat membaca untuk apa atau untuk siapa pintu itu dimaksudkan.

- Pintu-pintu berukuran manusia, yang disusun dalam satu deretan sebanyak 5,6 atau bahkan 7 buah mengutarakan pesan bahwa di situ orang banyak dapat keluar masuk secara serentak. Pintu seperti itu merupakan pintu-pintu sejenis dari gedung-gedung perkantoran atau hotel yang selalu terdapat kegiatan keluar masuk pada saat yang bersamaan. Pintu-pintu ini tidaklah bersifat pribadi lagi.
- Lebih jauh lagi, arsitek menggunakan pintu untuk mengarahkan mata dan menarik perhatian pengamat pada titik yang diharapkan arsitek. Karena pintu memberikan kesan pergerakan dan berkata : “ lewatlah di sini “ . meskipun kita tidak menggunakan pintu tersebut, tetapi pemikiran tersebut ada di dalam otak secara tidak sadar dan kita memberikan reaksi terhadapnya.
- Pintu adalah titik di mana kita memasuki dan meninggalkan bangunan atau ruangan. Bila arsitek memakai pintu sebagai alat untuk berkomunikasi berarti dia berbicara dengan bahasa umum. Sebagai bukti coba ingat-ingat kembali bagaimana terganggunya perasaan kita ketika kita tidak dapat melihat pintu masuk dari suatu gedung, atau bagaimana paniknya kita bila kita terperangkap dalam suatu tempat dan tidak dapat menemukan pintu keluarnya.





Gambar III. 17

Gambar III. 18

Bentuk bukaan dan pintu yang berbeda memberi kesan yang berbeda pula

Perbedaan pada pegangan pintu

### C. UNSUR-UNSUR BENTUK

#### 1. Skala dan Proporsi

Ketika kita melihat dan meniali bangunan, berarti kita “ mengambil ukurannya “. Mengukur sama halnya menetrapkan yang diketahui pada yang tidak diketahui. Pengakuan ini dilakukan secara kasar, karena orang tak langsung berhubungan dengan centimeter atau meter.

DKI : ide “ lebih kecil dari saya “ atau “ lebih besar dari saya “ membawa daya emosi, ke dalam reaksi kita terhadap bangunan bangunan dan dapat dengan sengaja dipermainkan sebagai tujuan estetika.

Dari kecil kita sudah belajar, bahwa kita tak dapat menang dari orang tua atau anak-anak jahat yang badannya lebih besar dari kita. Dan kita mendapat kebiasaan untuk lebih menghargai potongan coklat yang besar daripada yang kecil. Pengalaman ini menggariskan bahwa ukuran besar lebih berkesan kuat dan lebih bernilai.

Akibatnya pada skala bangunan ; skala kecil tidak dimaksudkan untuk memberikan kesan ; nilainya adalah “ untuk menarik hati “ daripada untuk menimbulkan rasa takut. Sedang skala besar dimaksudkan untuk menimbulkan suasana kekuasaan dan berhak untuk mendapat penghormatan.

Nilai yang tumbuh dari fungsi bangunan, turut menunjang persepsi kita, sedikit banyak mempengaruhi skala bangunan. Ini menyebabkan meskipun besar skala kedua gedung yang mempunyai nilai berbeda (misalnya nilai spiritual pada gereja dan kantor), dapat menghadirkan suatu persepsi skala yang berbeda.

## 2. Irama

pemakaian irama penting di dalam komunikasi yang ditampilkan oleh bangunan karena dapat menambah suatu kepentingan, ke arah ketegasan, kejelasan dan kekuasaan. Pada bangunan yang mempunyai sifat ceremony kita mengharapkan adanya ketegasan formalitas.

Efek perasaan yang ditimbulkan oleh irama adalah suatu bahan pertimbangan dari kepribadian gedung. Efek yang paling dalam akan didapat bila ada suatu garis batas yang tajam antara kejadian dengan interval, misalnya bila suatu ruang terbuka dibagi oleh deretan pilar-pilar atau suatu dinding dibagi dalam deretan-deretan jendela. Irama seperti itu sangat mudah untuk diinterpretasikan dan asosiasinya pun cukup jelas.



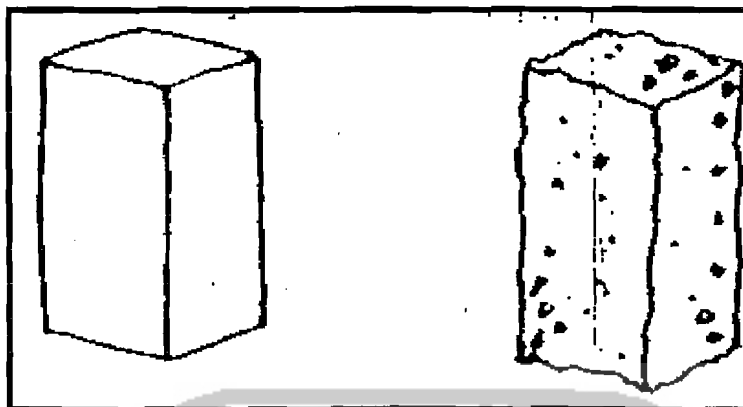
Gambar III. 19  
Irama sebagai pengarah

### 3. *Tekstur dan Warna*

Sifat permukaan itu dapat mempertinggi kualitas atau dapat menutupi kualitas yang terdapat dalam bentuk. Karena kita berhubungan dengan panca indra peraba, pertama-tama kita menganalisa apa saja yang dapat diberikan tekstur. Seperti halnya bentuk, tekstur mempunyai asosiasi dari sumber rekaman pengalaman. Kehalusan permukaan menyenangkan dan meyakinkan. Kekerasan permukaan mengandung sedikit peringatan yang mungkin akan cukup kuat untuk menarik perhatian atau bahkan cukup kuat untuk memberikan kesan ancaman, dan sebagai tambahan mengingatkan kita pada kekuatan yang agresif yang menjadikannya.

Tekstur juga mempunyai kekuatan untuk mengubah penampilan bentuk dengan mendesak dan mengalahkan pengertian bentuknya. Suatu tekstur yang kasar yang diberikan pada bentuk yang sebetulnya tegas dan tepat, akan cenderung menjadikan bentuk tersebut amorf ; karena selain membangkitkan indra peraba, tekstur tersebut juga menipu mata pada batas yang telah ditetapkan secara tegas dan tepat.

Tekstur tidak saja mengatur kualitas kepadatan, tetapi digunakan juga untuk mengatur “ perasaan akan ruang “ terutama pada peralihan dari ruang ke ruang dalam. Arsitektur barat kontemporer berhutang banyak pada pengaruh arsitektur jepang yang memakai pasir putih dengan alur-alur yang naik ke atas, sampai lempengan batu dan papan-papan kayu untuk lantai, untuk membedakan ruang. Tetapi kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dahulu, menyebabkan kita mengharapkan permukaan yang paling halus (seperti plesteran atau kayu yang digosok) untuk daerah yang paling intim, yang paling dekat dengan sentuhan pada tempat tinggal.



Gambar III. 20  
Perbedaan “rasa” pada tekstur

Lain halnya dengan tekstur, warna hanya membangkitkan perasaan lewat indra penglihatan. Warna-warna terang diasosiasikan sebagai warna “ bahagia “ ; warna-warna yang digunakan untuk mencerminkan kehangatan, panas dan berani; yang dengan sentuhan yang tajam membangunkan emosi. Warna-warna gelap diasosiasikan sebagai warna “ duka “ ; warna-warna yang mencerminkan kedinginan, suram, dan gelap.

Warna-warna yang muda dapat memberikan kesan lembut. Suatu bentuk lengkung yang mempunyai bentuk lembut akan lebih memberikan kesan lembut bila warnanya pun warna yang lembut, yaitu warna-warna yang muda.

#### 3.2. 4 Kesimpulan

Arsitek sebagai seorang perancang bertugas mewujudkan karya arsitektur dalam format bentuk, atau dalam bahasa bentuk. Ketika suatu simbol, makna dan tema ingin diungkapkan maka ia akan melakukan eksplorasi mengenai tema tersebut dan berupaya mengkaitkan hal tersebut dalam satu gubahan bentuk. Penggunaan dan manipulasi bentuk dalam berbagai cara tersebut didalam koridor keterkaitan apa yang ingin disampaikan ( gagasan ) dengan bentuk penyampai gagasan yang dapat ditangkap audience.

Komunikasi dipengaruhi stimulus, yang ketika kita kecil hingga kini selalu mendapat penambahan kosakata stimulus. Hal tersebut dapat dijadikan celah penyampaian maksud ketika sang arsitek memanfaatkan hal itu sebagai cara mengkomunikasikan bentuk dan menyampaikan maksud dengan perkiraan bahwa audience akan menstimulinya sesuai yang diharapkannya.

Persepsi yang telah terbangun akan satu bentuk akan mendorong audience memaknai dan bahkan merasakan sense atau fungsi bentuk yang dilihatnya dengan persepsinya. Hal ini disatu sisi dapat dimanfaatkan oleh arsitek dalam mengikuti pola persepsi tersebut sebagai patokan bentuk yang dipakai untuk maksud yang sama. Tetapi tidak tertutup kemungkinan pemilihan bentuk yang sama dengan fungsi dan sense yang berbeda akan mendorong suatu perubahan persepsi.

Dalam terminologi bentuk, terdapat satu area yang sangat luas bagi arsitek untuk berkreasi khususnya dalam konteks pembahasan bentuk demi penyampaian maksud. Unsur – unsur seperti bahan, struktur, irama skala dan proporsi, tekstur dan warna merupakan beberapa darinya. Masing – masing bagian memiliki porsi dan persepsi tersendiri, seperti ketika sesuatu yang kasar mengesankan ketidaknyamanan, sesuatu yang runcing dapat berkesan agresif dan menyakitkan ( kalau tertusuk ) dan lain – lain. Arsitek dapat memanfaatkan hal tersebut sebagai peralatan dasar dalam mengarahkan audience untuk menangkap maksud perancangan. Tetapi didalam keluasan tersebut, tentu akan lebih bernilai apabila ia dapat terlepas dari satu hal yang terbatasi dalam mengklopkan bentuk dan makna, karena komposisi yang berbeda berpeluang untuk menghasilkan persepsi yang berbeda ketika bentuk – bentuk tersebut menjadi satu komposisi bersama.

Dalam konteks re – desain ini, pertanyaan selanjutnya adalah *apa yang akan menjadi dasar atau tema yang ingin dikomunikasikan dalam perencanaan Monjali tersebut dengan peralatan yang telah tertera diatas ?*

### 3.3 TINJAUAN KETERKAITAN SEJARAH MOMEN YOGYA KEMBALI DALAM KESELURUHAN SEJARAH PERJUANGAN INDONESIA

#### 3.3.1 Masuknya Belanda ke Indonesia

Hampir 56 tahun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka, bebas menentukan haluannya tanpa tekanan dan paksaan. Secara internal, sejak terbitnya kesadaran dan rasa ingin hidup bebas sebagai individu, masyarakat dan bangsa yang mandiri, dan eksternal, yaitu perubahan politik dan perjuangan bangsa – bangsa lain yang terjajah untuk menjadi satu negara yang berdaulat, telah menggelindingkan bola salju kemerdekaan republik Indonesia hingga mencapai puncaknya pada proklamasi kemerdekaan tanggal 17 agustus 1945.

Pada awalnya kedatangan bangsa Belanda sebagai pedagang pada abad ke 18 dibawah organisasi dagang V.O.C adalah satu eksplorasi dagang semata, sehingga pada pandangan pertama sulit untuk dipahami mengapa perusahaan tersebut berkembang menjadi kekuatan teritorial. Dengan kepiawaian bisnis dan besarnya jaringan mereka, kedatangannya di bumi nusantara mampu menjadi satu kekuatan politik yang besar dan berpengaruh. Dalam perkembangannya mereka menjadi lebih besar dari sekedar saudagar, hingga menjadi maharaja bagi para raja jawa dan para sultan maluku, hingga organisasi ini layaknya sebuah negara dengan kaula-kaula, wilayah teritorial, tentara pemerintahan dan sebagainya. Perlindungan politik dan uang, merupakan dua alasan terbesar mengapa mereka dapat berperan besar dalam kehidupan di nusantara. Pertikaian melawan belanda selalu diimbangi dengan menjadikan mereka sekutu dan mitra dagang, sehingga secara esensial dapat dipandang bahwa belum ada satu niat yang bulat dari penduduk nusantara untuk mengusir mereka.

Ketika kompeni Hindia Belanda bangkrut pada tahun 1796, seluruh kepemilikan mereka diambil oleh pemerintah Belanda dan dimulailah proses pembentukan koloni di negara baru. Pada awalnya, koloni tersebut hanya berbentuk negara dengan penataan yang longgar, dengan kedudukan utama di pulau jawa. Secara total, waktu itu barulah sebagian kecil wilayah nusantara yang dijadikan

negara oleh Belanda. Pada seperempat bagian akhir abad ke 19 dimulailah perubahan dari kumpulan longgar kesatuan politik menjadi negara terpusat dan dipersatukan. Proses ini merupakan bagian dari imperialisme modern eropa, yang ditandai dengan keinginan menaklukkan negara bebas terakhir di asia dan di afrika. Masuknya pihak swasta mendorong upaya eksploitasi dan ekspansi di propinsi luar. Setelah pembatasan definitif wilayah kekuasaan Spanyol, Inggris dan Portugis, Belanda memperluas wilayahnya pada bagian-bagian yang belum ditaklukkan dan menjadi penguasa tunggal dengan segala kewenangan dan kekuasaannya. Secara alamiah, proses pendudukan ini ditentang penduduk asli dan muncullah upaya pembelaan diri secara terpisah. Diawali dengan perjuangan-perjuangan yang bersifat radikal, yaitu pertempuran terbuka dari berbagai daerah yang terjajah muncul perlawanan-perlawanan terpisah dan bersifat kedaerahan atas kolonial Belanda. Tetapi dengan segala kelebihanannya Belanda menjadi pihak yang berkuasa.

Proses pembangunan negara baru ini oleh Belanda meliputi banyak sektor. Salah satunya pada sektor pendidikan yang merupakan pengejawantahan dari politik etis, yang pada akhirnya menjadi titik keberangkatan kesadaran nasional dan hak akan kemerdekaan. Hingga seiring dengan meningkatnya taraf pendidikan sebagian masyarakat muncullah fenomena lain, yaitu perjuangan lewat organisasi. Berdirinya organisasi pertama, yaitu Budi Oetomo sebagai pelopor yang diikuti berbagai organisasi lain menandai era perlawanan moderat. Semakin besar pula keinginan dan upaya penggalangan persatuan sebagai satu langkah mendekati keinginan merdeka, diawali oleh terhubung dan bersatunya organisasi-organisasi orang indonesia. Seiring perjalanan waktu, keinginan untuk bersatu dan menjadi sebuah bangsa yang padu semakin kuat, salah satunya terlihat dengan tercetusnya sumpah pemuda. Lahirlah tokoh-tokoh nasionalis dengan cita-cita mewujudkan negara Indonesia sebagai bangsa yang Independen. Kedudukan partai-partai Indonesia di parlemen dan pergerakannya menuju keinginan merdeka mendorong kekhawatiran Belanda dan meningkatkan upaya penekanan kekuasaan baik secara halus dengan kekuatan partai dan pejabatnya, hingga dengan cara kasar berupa tekanan-tekanan dan penangkapan pada tokoh-tokoh yang vokal.

### 3.3.2 Masa pendudukan Jepang

Perang dunia ke II oleh kekuatan facisme meletus tahun 1931. Belanda diserbu Jerman pada tanggal 10 Mei 1940 dan pemerintahannya melarikan diri ke London. Perluasan ekonomi Jepang secara damai ke Indonesia membuka mata mereka bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam. Pada tanggal 8 Desember 1941 Jepang menyerbu Pearl Harbour, Hongkong dan Malaya. Pada tanggal 10 Januari 1942 penyerbuan Jepang ke Indonesia dimulai dan akhirnya menghancurkan armada gabungan Belanda, Inggris, Australia dan Amerika di laut Jawa. Pada tanggal 8 Maret 1942 pihak Belanda di Jawa menyerah dan Jepang masuk ke Indonesia.

Tahun 1942 Indonesia berada dibawah kekuasaan Jepang. Masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun merupakan salah satu periode yang menentukan dalam sejarah Indonesia. Sebelum serbuan Jepang tidak ada satupun tantangan serius terhadap kekuasaan Belanda di Indonesia. Pada akhirnya ketika Jepang harus menyerah pada kekuatan sekutu mereka telah memberikan banyak perubahan yang memungkinkan terjadinya revolusi Indonesia, yaitu ketika sekutu dan Belanda masuk ke Indonesia. Jepang telah mengindoktrinasi, melatih, dan mempersenjatai banyak dari generasi muda serta memberi kesempatan kepada para pemimpin yang lebih tua untuk menjalin hubungan dengan rakyat. Di seluruh nusantara mereka mempolitisi bangsa Indonesia dengan menghadapkan Indonesia pada rezim kolonial yang bersifat sangat menindas dan merusak dalam sejarahnya. Akhirnya sesuatu yang paling menunjang adalah kekalahan Jepang sendiri dalam perang, karena sesungguhnya apabila mereka berhasil mewujudkan "kawasan kemakmuran bersama Asia Timur Raya" tercapai, hanya ada sedikit harapan bagi kemerdekaan.

Tujuan utama Jepang pada pendudukannya di Indonesia adalah untuk menyusun dan mengarahkan kembali perekonomian Indonesia dalam rangka menopang upaya perang Jepang dan rencananya bagi dominasi ekonomi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara. Upaya – upaya anti kolonial Belanda merupakan langkah provokasi untuk mendukung eksistensi mereka terhadap sisa kekuatan yang ada.



Untuk mempertegas upaya mempengaruhi bangsa Indonesia, mereka diberi janji kemerdekaan oleh Jepang dan tokoh tokoh vokal yang dahulu dipenjara oleh belanda seperti *Sukarno*, *Hatta*, *Syahrir*, dan lain – lain dibebaskan untuk bergabung dalam rencana kemerdekaan ini. Bibit – bibit revolusi semakin berkembang pesat dan bahkan menjadi bumerang bagi Jepang ketika muncul upaya – upaya perlawanan dari kaum muda yang bertindak dan berpikiran ekstrim.

Dalam perkembangan perang dunia ke II, Jepang dihadapkan pada serangkaian kekalahan. Hal tersebut semakin memperkuat upaya mereka untuk memprovokasi dan memfasilitasi kemerdekaan Indonesia dengan maksud agar gelombang revolusi berjalan, dengan harapan menghalangi penaklukan kembali oleh sekutu.

### **3.3.3 Perang revolusi kemerdekaan Indonesia**

Setelah Jepang di bom sekutu di Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945 pada masa perang dunia ke II, akhirnya Jepang menyerah pada sekutu tanggal 14 Agustus 1945, sehingga di Indonesia terjadi kekosongan kekuasaan. Para tokoh – tokoh golongan tua ingin melihat keadaan dan menunggu keputusan Jepang untuk merdeka, tetapi golongan kaum muda mendesak *Sukarno* dan *Hatta* untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Akhirnya proklamasi kemerdekaan yang dikumandangkan pada pukul 10.00 tanggal 17 Agustus 1945 di pegangsaan timur 56 Jakarta. Republik Indonesia telah lahir. Sekutu sebagai pihak yang menang yang hampir tidak mengetahui apa yang telah terjadi di Indonesia selama berlangsungnya perang dengan tergesa-gesa merencanakan kedatangan mereka untuk menerima penyerahan pihak Jepang dan memulihkan kembali rezim kolonial. Akan tetapi zaman Jepang telah menciptakan kondisi yang begitu kacau dengan mempolitisi rakyat dan mendorong para pemimpin generasi muda dan tuya untuk mengambil prakarsa, sehingga pihak sekutu menghadapi satu perang kemerdekaan revolusioner.

Revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan suatu kisah sentral dalam sejarah Indonesia, melainkan merupakan satu unsur yang

kuat dalam persepsi bangsa Indonesia itu sendiri . Semua usaha tidak menentu untuk mencari identitas – identitas baru untuk persatuan dalam menghadapi kekuatan – kekuatan asing dan untuk menuju tatanan sosial yang lebih adil, akhirnya membuahkan hasil pada masa –masa sesudah perang dunia ke dua. Untuk pertama kalinya dalam kehidupan rakyat Indonesia segala sesuatu yang serba paksaan yang berasal dari kekuasaan asing hilang secara tiba – tiba. Tidaklah mengherankan apabila hasilnya bukanlah munculnya suatu bangsa yang serasi, namun suatu pertarungan yang sengit, diantara individu – individu dan kekuatan sosial yang bertentangan. Tradisi nasional berikutnya yang menyatakan bahwa rakyat Indonesia bertjuang bahu – membahu selamama revolusi hanya mempunyai sedikit dasar sejarah. Akan tetapi, keyakinan bahwa itu merupakan jaman yang paling cemerlang dalam sejarah Indonesia, bahwa hak Indonesia akan kemerdekaan ditunjukkan oleh pengorbanan – pengorbanan yang dilakukan atas nama revolusi, memang banyak yang mendukungnya.

Penyelidikan – penyelidikan akademis mengenai revolusi berusaha untuk mendapat semua struktur yang pada dasarnya kacau – balau. Mengenai orang – orang Indonesia yang mendukung revolusi, maka ditarik perbedaan – perbedaan antara kekuatan – kekuatan bersenjata dan kekuatan – kekuatan diplomasi, antara mereka yang mendukung revolusi sosial dan mereka yang menentanginya, antara generasi muda dan generasi tua, antara kekuatan – kekuatan islam dan kekuatan – kekuatan sekuler, antara golongan kiri dan golongan kanan dan sebagainya. Perbedaan – perbedaan tersebut sebagian merupakan gambaran – gambaran tentang suatu masa ketika perpecahan – perpecahan yang menimpa bangsa Indonesia berbentuk beraneka ragam dan terus – menerus berubah. Di awal revolusi tidak ada satupun pembagian dasar diantara bangsa Indonesia tersebut telah terpecahkan, terkecuali sepanjang ada kesepakatan tentang kemerdekaan sebagai tujuan pertama.

Kegembiraan terhadap revolusi mulai melanda negeri ini dan khususnya kaum muda Indonesia menyambut kemerdekaan dengan kegembiraan dan tantangannya. Beberapa kekuatan militer Jepang mengambil sikap menghindari konfrontasi dan menyerahkan senjata mereka. untuk melengkapi persenjataan, terjadi perlucutan

senjata Jepang oleh para pemuda yang diikuti dengan pengambilalihan instalasi – instalasi penting.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah mendekritkan pembentukan TKR sebagai upaya untuk memiliki badan pertahanan dan keamanan. Tanggal 12 November dilangsungkan konferensi TKR yang dihadiri utusan – utusan dari berbagai daerah. Dalam konferensi ini terpilih kolonel Soedirman sebagai panglima besar TKR. Atas kekalahan Jepang pada sekutu, diadakan pelucutan senjata oleh sekutu pada tentara Jepang, termasuk di Indonesia yang berada dibawah kekuasaan Jepang pada waktu itu. Tugas sekutu yang waktu itu dikomandani oleh Inggris adalah

- a. Menerima penyerahan tentara Jepang dan melaksanakan penyerahan atas dasar tak bersyarat.
- b. Memberi pertolongan dan membebaskan tawanan perang sekutu dan para pengungsi
- c. Melucuti dan mengumpulkan orang – orang Jepang untuk mempersiapkan kepulungan mereka.
- d. Menegakkan dan menjaga kondisi damai untuk persiapan penyerahan wilayah kepada pemerintah sipil yang bertanggung jawab.

Hubungan Inggris – Belanda telah terjalin sejak lama. Keduanya bahkan pernah mengeluarkan perjanjian bernama civil affairs agreement mengenai kerja sama mereka untuk menduduki daerah yang sebelumnya ditetapkan di bawah tanggung jawab Amerika. Momen tersebut dimanfaatkan oleh Belanda untuk membonceng pasukan sekutu dengan harapan dapat menguasai kembali Indonesia karena mereka menganggap merekalah pemerintah yang sah di Indonesia. Posisi Inggris pada kedatangannya di Indonesia sesungguhnya amat dilematis, antara tugas yang diberikan komandan gabungan sekutu dan kewajiban yang harus dipikul sebagai konsekuensi dari perjanjian dengan Belanda itu. Mountbatten sebagai pimpinan sekutu di Indonesia mengungkapkan bahwa ia mempunyai dua boss yang saling bertentangan, dimana perintah dari sekutu bahwa kedudukan mereka netral, sedang dipihak lain ia harus mendukung Belanda. Hal tersebut yang menyebabkan Inggris terjepit dan melahirkan pertikaian – pertikaian yang sepantasnya tidak terjadi, seperti

pertempuran di Surabaya, dan lain – lain. Kelangkaan itelijen yang mampu memberi info mengenai keadaan Indonesia menyebabkan ketidaktahuan sekutu, dan pendaratannya yang diawali tanggal 30 September 1945 melahirkan beberapa pertempuran.

Hasil dari latihan kemiliteran Jepang yang dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia dalam perjalanannya mampu melahirkan suatu badan pertahanan dan kekuatan militer. Dengan kekuatan militer yang ada, perdana menteri Soetan Sjahrir mengembangkan strategi diplomatiknya yang gemilang ditujukan pada pengisolasian pihak Belanda dari para sekutunya dan menghilangkan alasan Sekutu untuk lebih jauh memasuki wilayah RI dan melanjutkan penggunaan pasukan – pasukan Jepang memerangi bangsa Indonesia. Untuk itu ditawarkan kesepakatan dengan pihak sekutu kesediaan pihak RI untuk bekerjasama dalam pelaksanaan Primary Objectives yang berkaitan dengan tugas internasional yang bersifat kemanusiaan untuk melucuti dan memulangkan tentara Jepang yang sudah menyerah, maupun untuk menyelamatkan dan memulangkan tawanan dan interniran bangsa sekutu (APWI) sebagaimana dinyatakan dalam persetujuan resmi antara H. Agus Salim dengan Brigadir Jendral I. C. A. Lauder. Strategi diplomatik tersebut didasarkan atas keyakinan pemerintah RI akan kemampuan dan profesionalisme angkatan bersenjata untuk melaksanakan tugas internasional yang bersifat kemanusiaan itu sambil bersamaan waktu menjalankan tugas pertahanan nasionalnya untuk membela integritas teritorial Negara RI yang merdeka dan berdaulat. Persetujuan tersebut menurut pandangan Aglo Saxon mengenai hukum internasional yang bertalian dengan pengakuan, dapat dianggap meliputi pengakuan penuh oleh pihak Sekutu terhadap negara RI yang merdeka dan berdaulat. Lagipula terkandung didalamnya janji bahwa pihak sekutu tidak akan melanjutkan lagi penetrasi secara besar – besaran terhadap wilayah RI serta tidak lagi akan menggunakan pasukan – pasukan Jepang untuk mempertahankan status quo pra perang dunia ke II. Padahal, waktu itu secara resmi belum berlaku gencatan senjata antara pihak RI dengan sekutu. Keberhasilan RI dalam melaksanakan kedua operasi kemanusiaan tersebut, mendorong Lord Killern dari pihak sekutu untuk pada kwartal pertama tahun 1947 mendesak pihak

Belanda untuk menyelesaikan secara damai pertikaian Indonesia – Belanda perundingan – perundingan Linggarjati yang bersama dengan persetujuan RI – sekutu telah menghasilkan tercapainya konsolidasi kedudukan internasional RI. Hal itu telah membuka jalan bagi pengakuan de jure oleh sejumlah negara anggota perserikatan bangsa – bangsa di asia barat dan afrika utara . . Pada tanggal 21 juli 1947, Belanda melakukan agresi militer yang pertama dan berhasil menduduki beberapa kota. Walau demikian angkatan perang republik Indonesia tidak dapat mereka hancurkan dan masih mengadakan perlawanan. Sebagai akibat agresi militer Belanda tersebut yang terjadi hanya tiga bulan setelah kereta api rombongan APWI diserahkan oleh pihak RI kepada Belanda, sidang umum PBB memasukkan masalah Indonesia secara resmi kedalam agendanya, sedangkan sesudah itu dewan keamanan memutuskan untuk meminta kedua belah pihak menghentikan permusuhan sambil sekaligus membentuk suatu UNCI (United Nations Commision for Indonesia ) dengan tugas mengusahakan penyelesaian pertikaian Indonesia – Belanda secara damai.

Bangsa Indonesia yang telah merdeka berjuang sekuat tenaga untuk tidak menyerah dan mengadakan perlawanan – perlawanan atas upaya tersebut. Ibukota negara yang semula berada di Jakarta, dipindahkan ke kota Yogyakarta. Atas sengketa Indonesia – Belanda ini, dunia internasional berusaha menengahi dan memelopori sejumlah perundingan – perundingan seperti linggarjati, Renville, dan lain – lain. Kekalahan Indonesia pada perundingan Renville menyebabkan banyaknya daerah yang dikuasai Belanda, hingga tentara Republik Indonesia harus ditarik mundur. Relokasi ini ternyata merupakan suatu rahmat terselubung yang memungkinkan RI untuk menumpas tuntas pemberontakan yang terjadi, yaitu Pada tanggal 18 – 30 september 1948 oleh PKI di madiun, yang bertujuan ingin mendirikan Republik Sovyet Indonesia. Pemberontakan tersebut dapat diatasi dan salah seorang pemimpin pemberontak, Amir Syariffudin dapat ditangkap. Konsolidasi dalam negeri ini memungkinkan pihak RI melakukan suatu persiapan strategis ganda, politik dan militer untuk melakukan suatu perang gerilya secara besar – besaran, maupun mempersiapkan kemungkinan kegiatan operasional efektif bagi pemerintah pusat RI di Sumatera tengah. Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda

melancarkan Agresi militer yang kedua dan menduduki Yogyakarta. Atas peristiwa itu, TNI tidak tinggal diam dan menyusun taktik serangan dan melakukan upaya – upaya penyerangan. Taktik yang dipakai adalah gerilya yang dilakukan pada malam hari. Namun serangan tersebut tidak sepenuhnya efektif dan belum mampu mengalahkan Belanda. Atas kebijaksanaan Sri Sultan Hamengkubuwono XI selaku menteri koordinator keamanan yang mendapat persetujuan panglima besar Soedirman, diusulkan untuk melakukan serangan secara besar – besaran pada siang hari yang pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya pada komandan WK III, yaitu kolonel Soeharto. Tindakan tersebut diambil dengan pertimbangan untuk menunjukkan bahwa TNI masih memiliki kekuatan dan Republik Indonesia masih ada pada dunia internasional, dengan perhitungan untuk mendukung perjuangan diplomasi bapak Palar di PBB. Tepat pada pukul 06.00 pada tanggal 1 maret 1949, pasukan – pasukan yang tergabung dalam WK III melancarkan serangan dari berbagai arah ke dalam kota Yogyakarta. Titik berat penyerangan tersebut adalah pos – pos Belanda di dalam kota Yogyakarta, untuk melumpuhkan penjagaan di dalam kota dan beberapa daerah seperti stasiun tugu, hotel merdeka dan hotel tugu, dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan TNI pada anggota UNCI ( United Nations Commission for Indonesia ) yang sedang menginap di hotel merdeka. Inti penyerangan hanyalah untuk menunjukkan bahwa tentara Indonesia masih ada dan mampu melakukan serangan, yang merepresentasikan keberadaan dan kekuatan republik Indonesia. Kota Yogyakarta dikuasai selama 6 jam dan kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk menyiarkan keberadaan Indonesia melalui RRI pada dunia internasional bahwa Indonesia masih ada. Sampai tengah hari kota Yogyakarta berhasil dikuasai dan sesuai perintah pasukan kembali ke basis masing – masing. Serangan – serangan dari TNI / Gerilyawan terutama serangan umum 1 maret pada siang hari berasal memaksa Belanda untuk membuka perundingan dengan pemerintah republik Indonesia. Akibat kegagalan pihak Belanda menghancurkan RI dengan kekuatan militer sehingga pihak PBB memperoleh informasi tentang terjadinya sejumlah serangan balasan oleh pasukan nersenjata RI dibawah pimpinan pemerintah darurat RI, maka pertengahan bulan maret 1949 dewan keamanan perserikatan bangsa

– bangsa mengambil keputusan agar supaya kedua belah pihak yang bertikai menghentikan permusuhan dan mencari pemecahan lewat perundingan. Pada tanggal 17 Mei 1949 tercapailah persetujuan yang disebut Roem – Royen statement. Salah satu isi persetujuan tersebut menyebutkan bahwa Yogyakarta akan dikembalikan kepada Republik Indonesia dan pemerintah Belanda harus ditarik keluar dari Yogyakarta. Penarikan pertama dilakukan di Wonosari, pada tanggal 29 Juni 1949. Setelah pasukan Belanda ditarik, pemerintahan Republik Indonesia dikembalikan ke Yogyakarta. Upaya perundingan kembali dilakukan dan menghasilkan konferensi meja bundar yang mencetuskan pembentukan Indonesia Serikat. Dalam perkembangan selanjutnya negara kesatuan Republik Indonesia mengalami perubahan menjadi republik Indonesia Serikat dan ibukota pemerintahannya dipindahkan ke Jakarta. Dengan demikian berakhirilah peran Yogyakarta sebagai ibukota perjuangan.

### **3.3.4 Pasca pengakuan kedaulatan**

Pengakuan kedaulatan oleh Belanda berupa pengakuan atas negara Serikat sebagai bentuk dari republik Indonesia. Federalisme tersebut dicurigai sebagai muslihat Belanda untuk memecah Indonesia. Terjadinya pemberontakan – pemberontakan pada negara Serikat oleh Westerling di Pasundan, menunjukkan bukti muslihat Belanda tersebut dan mendorong dibubarkannya negara tersebut untuk kemudian bergabung bersama negara kesatuan. Hal tersebut menjadi preseden dan diikuti oleh negara – negara lain. Terjadi beberapa pemberontakan lagi, seperti oleh dr. Sumokil di Ambon, Sultan Abdul Hamid II di Pontianak dan lain – lain, yang bertujuan ingin mempertahankan negara Serikat. Tetapi mereka mendapat perlawanan dan negara federal yang lain bergabung menjadi satu kesatuan. Akhirnya pada saat peringatan hari ulang tahun kemerdekaan proklamasi kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1950 semua struktur konstitusional semasa tahun – tahun revolusi dihapuskan dan Jakarta dipilih sebagai ibukota negara persatuan ini.

Indonesia akhirnya merdeka, setidaknya dalam pengertian hukum internasional dan kini menghadapi prospek yang menentukan masa depannya sendiri. Tingginya tingkat kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan tradisi otoriter

yang masih melekat, menyebabkan nasib rakyat bergantung pada kearifan para pemimpin. Akan tetapi, sejarah bangsa Indonesia sejak tahun 1950 sebagian merupakan kisah tentang kegagalan kelompok – kelompok pimpinan secara berturut – turut untuk memenuhi harapan yang tinggi yang ditimbulkan oleh keberhasilan perjuangan dalam mencapai kemerdekaan. Dalam tahun 1950, kaum nasionalis perkotaan dari generasi yang lebih tua dari partai – partai “sekuler” dan islam yang terkemukalah yang memegang kendali pimpinan. Ada suatu kesepakatan umum bahwa demokrasi yang diinginkan dan bahwa mereka itulah orang – orang yang dapat menciptakan negara demokratis. Akan tetapi sampai tahun 1957 percobaan tersebut telah mencapai kegagalan, korupsi tersebar luas, kesatuan wilayah negara terancam, keadilan ekonomi belum tercapai, masalah – masalah sosial belum terpecahkan dan banyak harapan yang ditimbulkan oleh revolusi digagalkan. Revolusi telah selesai. Layak untuk berpendapat bahwa Indonesia tidak akan menjadi sebuah negara Federal, negara komunis, negara Islam ataupun terutama sekali suatu negara jajahan Belanda. Akan tetapi, tahun – tahun mendatang hal – hal tersebut tidak sama pastinya dengan yang terjadi pada tahun 1950. Apalagi tidak jelas implikasi – implikasi apakah yang akan timbul dari kemerdekaan tersebut terhadap banyak masalah – masalah sosial, agama, kemasyarakatan, kesukuan, kebudayaan, dan ekonomi yang masih tetap ada.

### **3. 3. 5 Indonesia merdeka**

Masalah paska kemerdekaan yang dihadapi salah satunya adalah ekonomi dan sosial. Pertambahan jumlah penduduk yang tinggi mendatangkan masalah – masalah seperti pemenuhan bahan pokok, pekerjaan, dan lain – lain. Perbankan didominasi oleh perusahaan – perusahaan Belanda, Inggris dan Cina. Tampak sekali bagi para pengamat yang mengetahui bahwa secara ekonomi bangsa Indonesia belum merdeka, suatu kenyataan yang melahirkan radikalisme pada akhir tahun 1950-an.

Masalah terbesar adalah pada pemerintahan yang berjalan. Sistem multi partai dan parlemennya mengalami kegagalan – kegagalan dalam membangun. Salah satu penyebab terbesarnya adalah kekuatan – kekuatan partai yang ada lebih berusaha menjatuhkan partai lain yang berkuasa. Ketidakpuasan akan apa yang terjadi



mendorong munculnya banyak pemberontakan yang terjadi, seperti di Sumatera, Sulawesi, Maluku dan beberapa daerah lain. Kekacauan yang terjadi mendorong militer untuk mengajukan suatu kondisi keadaan darurat perang di Indonesia, yang segera disetujui oleh Soekarno sebagai presiden RI. Kabinet Ali sebagai kabinet terakhir waktu itu mengundurkan diri dan Soekarno kembali tampil dengan ide demokrasi terpimpinnya. Ironi terbesar selama kurun waktu 1950-7 ialah bahwa ketika negara Indonesia terpecah – belah, negara itu juga bersatu padu. Jarang sekali motto Bhineka tunggal ika lebih cocok dengan keadaan politik. Masih tetap terjadi banyak perpecahan dan konflik didalam negara, beberapa akhirnya tidak bisa dirujuk. Akan tetapi kini semuanya merupakan perpecahan - perpecahan dan konflik - konflik yang nyata – nyata pada sebuah negara yang tunggal.

Peran militer menjadi dominan dan ketika ruang geraknya semakin besar, baik dalam upayanya mengatasi pemberontakan – pemberontakan, maupun dalam pemerintahan menimbulkan pertentangan dengan Soekarno. Dalam demokrasi terpimpin, Soekarno berusaha menyatukan kekuatan – kekuatan yang ada dalam Nasakom ( nasionalis, agama dan komunis ). Keterpimpinan itu melahirkan radikalisme PKI. PKI sendiri merupakan kekuatan terpendam sejak sebelum Indonesia merdeka yang memiliki visi dan misi tersendiri, mendirikan negara komunis. Kedekatan pemerintah dengan partai kiri ini melahirkan ketakutan Amerika Serikat untuk kemudian ikut intervensi dalam masalah Irian. Hal tersebut menyebabkan direbutnya Irian oleh Indonesia, hasil dari tekanan Amerika pada Belanda. Besarnya pengaruh PKI juga menimbulkan pertentangan dari militer. Pada perkembangannya, PKI dan militer adalah 2 kekuatan besar, yang sama – sama punya peluang melakukan kudeta. Kemajuan PKI, langkah – langkah politiknya dan kedekatannya dengan Soekarno menyebabkan besarnya kekuasaan mereka. Suatu peristiwa bersejarah, Gerakan 30 September (G30 S) yang berawal dari isu kudeta dari angkatan bersenjata semakin jelas terdengar & dicurigai akan memuncak ketika pada hari ABRI ribuan tentara berkumpul. Tanggal 30 September malam terjadi percobaan kudeta. Penculikan dan pembunuhan perwira tinggi militer angkatan darat oleh beberapa tokoh militer lainnya dan tokoh dari PKI. Pihak G30 S menyatakan

bahwa mereka adalah kelompok militer yang mendukung Soekarno dan ingin melindunginya dari kudeta dewan jendral di Jakarta. Kehadiran Soekarno di Halim, markas G 30 S, menimbulkan kecurigaan dari banyak pihak angkatan darat, walaupun sesungguhnya Soekarno tidak mendukung gerakan tersebut. Pihak Kostrad yang dipimpin oleh Soeharto mengambil komando dan mengumumkan bahwa ia mengambil alih pimpinan AD dan akan menumpas G 30 S yang merupakan gerakan kontra revolusioner. Para perencana G 30 S melarikan diri dan tibanya RPKAD di Halim yang merupakan markas G 30 S, mengakhiri kudeta tersebut. Munculnya dukungan PKI atas gerakan tersebut dan keterlibatan beberapa unsur PKI pada pembunuhan tersebut telah menentikan nasib PKI. Para perwira angkatan darat yang anti PKI bukan lagi hanya ingin membatasi dan melarang PKI melainkan kini mereka mendapatkan alasan dan kesempatan untuk menghancurkan PKI. Orang-orang sipil yang anti PKI khususnya para aktivis Islam, menyetujuinya dengan sepenuh hati.

Sekali lagi Indonesia berada di persimpangan jalan, sekali lagi suatu sistem politik yang bersifat coba-coba telah menimbulkan krisis. Sukarno dan PKI dengan dukungan angkatan udara melanjutkan suatu kebijakan yang bertujuan menghancurkan dominasi angkatan darat yang setelah krisis tahun 1956-7 telah tampil sebagai kekuatan politik, ekonomi, dan administrasi yang paling besar di Indonesia. Pimpinan angkatan darat sendiri telah memanipulasikan sistem yang kacau balau untuk keuntungan mereka sendiri. Pada tanggal 30 September struktur yang lemah tersebut hancur. Kejadian ini berlangsung berbulan-bulan sebelum akibat-akibatnya menjadi jelas, tetapi pada malam hari itu, perimbangan kekuatan-kekuatan yang bermusuhan yang mendukung demokrasi terpimpin telah berakhir. Banyak para pengamat melihat peristiwa yang menyedihkan pada kurun waktu itu, terutama tragedi Sukarno, orang yang hidup lebih lama daripada zamannya dan memanfaatkan dukungan rakyat untuk mempertahankan suatu rezim korupsi dan kemunafikan yang berlebih-lebihan. Akan tetapi tragedi yang jauh lebih berat terletak dalam penderitaan rakyat Indonesia.

### 3.3.6 Opini pada perspektif masa kini

Masa kepemimpinan bung Karno yang ditandai dengan orde lama digantikan oleh orde baru Soeharto dan membawa angin segar perubahan pada masa itu, layaknya ketika kemerdekaan kita dicetuskan dari pimpinan kharismatik bung Karno. Namun dalam perjalanannya hingga era 1997 an orde baru dianggap sebagian masyarakat sebagai satu bentuk ketidakadilan raksasa dan penyalahgunaan kekuasaan. Ketika apa yang diinginkan oleh pimpinan adalah suatu kemutlakan, maka perbedaan adalah tidak ada, dan jika perlu dilakukan penekanan – penekanan untuk mempertegas ketidak adaan itu. Kesewenang – wenangan itu mempunyai kemiripan dengan penjajahan, dimana ketika hanya ada satu suara dan suara lain harus bungkam. Pembungkaman itu dapat dipandang sebagai bentuk lain dari penjajahan.

Ketika semua suara menjadi satu kesatuan kekuatan dan menjadi basis penggerak penurunan sang kekuasaan tadi, era berganti. Kegembiraan lepas dari pengekanan layaknya kemerdekaan, dimana hak – hak yang dulu dikekang kini dapat diekspresikan sebebas – bebasnya. Era reformasi yang dianggap akan merupakan era baru bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih demokratis, membuka mata bangsa ini tentang kekuatan demokrasi, ketika semua suara berbicara tanpa pendengar, ketika banyaknya kepentingan – kepentingan harus bertemu dan tidak bisa duduk bersama demi semua. Sampai ketika bab ini ditulis (6 agustus 2001) penulis sendiri belum melihat arah dari demokrasi yang diidam – idamkan, upah bagi kemerdekaan dari ketertekanan oleh rezim terdahulu.

Suatu pertanyaan yang terlintas adalah ketika suatu bangsa yang bersifat ultra majemuk ditekan sedemikian rupa hingga mampu melahirkan satu kesatuan arah dan ketika arah dari titik keberangkatan telah menjadi kedatangan , tampaknya ada yang kurang dimengeri penulis, ketika apa yang disebut kemerdekaan layaknya sinar yang menyilaukan mata dari ketertutupan kegelapan. Yang lahir adalah satu tabrakan variasi arah, yang mewakili golongan masing-masing. Sehingga perlu di cermati lagi apakah kemerdekaan selalu identik dengan kejelasan arah dan tujuan ?

### 3.3.7 Kesimpulan

Momen kembalinya Yogyakarta merupakan satu peristiwa dalam rangkaian sejarah bangsa Indonesia. Momen ini dapat dipandang sebagai satu momen akumulasi keinginan dan kekuatan untuk merdeka, melepaskan diri dari tekanan pihak – pihak asing dari independensi proklamasi kemerdekaan yang harus dipertahankan. Perjuangan diplomasi dan bersenjata yang mengiringi perjalanan itu hingga kembalinya Yogyakarta dengan perintah penarikan mundur pasukan Belanda adalah satu bagian dari kemenangan dan bagian lain dari awalan bangsa Indonesia hidup berbangsa dan bernegara yang independen.

Tetapi, suatu kenyataan lain bahwa kemerdekaan dan kemenangan tersebut mengantar bangsa Indonesia pada satu keadaan yang kacau, dimana dominasi dari perebutan kekuasaan melatar belakanginya. Ketika kebebasan menentukan arah telah terlihat, justru perbedaan kepentingan yang membawa simpang siurnya arah tersebut. Bagi rakyat, apakah sesungguhnya arti kemerdekaan bagi mereka ? ketika kebingungan lahir dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara justru akibat dari kemerdekaan itu sendiri. Bahkan kesamaan tipe tersebut masih bisa dilihat sampai sekarang, ketika satu kekuasaan yang ingin menjadi absolut digulingkan. Kelanjutan hal tersebut adalah perebutan kekuasaan yang dapat dianggap kurang memperhatikan rakyat.

Dari fakta – fakta diatas, ada beberapa hal yang dapat digaris bawahi yaitu:

1. Bahwa perjalanan bangsa yang sampai pada titik ingin menjadi satu kesatuan yang independen melahirkan satu motif untuk merdeka, sampai pada salah satu hasil perjuangan berupa kembalinya Yogyakarta.
2. Bahwa sesudah dari titik tersebut terjadi kekacauan dan ketidakjelasan kondisi dimana Belanda ingin tetap memecah Indonesia, keinginan bersatu oleh Indonesia dan daerah ke- daerah yang ingin berdiri sendiri. Juga ketidakjelasan bentuk seperti yang diungkapkan *Ricklefs* dalam kutipan diatas, yaitu bahwa “*Layak untuk berpendapat bahwa Indonesia tidak akan menjadi sebuah negara Federal, negara komunis, negara Islam ataupun terutama sekali suatu negara jajahan*”

*Belanda. Akan tetapi, tahun – tahun mendatang hal – hal tersebut tidak sama pastinya dengan yang terjadi pada tahun 1950an”.*

3. Bahwa dalam rangkaian yang cukup kokoh untuk merdeka mencapai momen kemenangan dan apa yang terjadi sesudah kemenangan tersebut memiliki arti yang besar dalam sejarah bangsa.
4. Apa yang terjadi sesudah kemenangan itu adalah suatu penonjolan perebutan kepentingan dan kekuasaan layaknya penjajahan dan kemerdekaan itu sendiri, dimana rezim yang berkuasa diatas golongan yang kalah. Mengutip Rickleft *“Revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan suatu kisah sentral dalam sejarah Indonesia, melainkan merupakan satu unsur yang kuat dalam persepsi bangsa Indonesia itu sendiri . Semua usaha tidak menentu untuk mencari identitas – identitas baru untuk persatuan dalam menghadapi kekuatan – kekuatan asing dan untuk menuju tatanan sosial yang lebih adil, akhirnya membuahkan hasil pada masa –masa sesudah perang dunia ke dua. Untuk pertama kalinya dalam kehidupan rakyat Indonesia segala sesuatu yang serba paksaan yang berasal dari kekuasaan asing hilang secara tiba – tiba. Tidaklah mengherankan apabila hasilnya bukanlah munculnya suatu bangsa yang serasi, namun suatu pertarungan yang sengit, diantara individu – individu dan kekuatan sosial yang hertentangan. Tradisi nasional berikutnya yang menyatakan bahwa rakyat Indonesia berjuang bahu – membahu selama revolusi hanya mempunyai sedikit dasar sejarah”*
5. Opini penulis bahwa kemerdekaan adalah satu titik, gerbang yang mengantarkan satu suasana lama kesuasana baru dengan tidak adanya jaminan apa yang akan terjadi sesudahnya , kemakmuran seperti halnya kemenangan dari upaya untuk merdeka itu ataukah kekalahan, kalau ada hal yang memang bermakna sebagai kalah.
6. Opini penulis dari beberapa faktā diatas, dimana setelah melewati gerbang tersebut terbentang satu jalan tanpa arah yang seharusnya dimaknai menjadi satu keterpaduan arah bagi masyarakatnya oleh para elit. Akan tetapi, ketika hal yang terjadi adalah simpang siurnya arah yang diwakilkan berbagai kepentingan

merupakan satu fenomena yang membingungkan, khususnya dalam memilih menapaki arah tersebut.

7. Opini penulis bahwa kontras antara kesatuan untuk merdeka dan keterpisahan sesudahnya adalah kejutan.
8. Kembalinya Yogyakarta dapat dipandang sebagai momen kemerdekaan atau kedaulatan satu negara baru. Dilain pihak, hal tersebut sekaligus juga merupakan tenggelamnya eksistensi nyata dari kekuasaan keraton sebagai satu kekuasaan yang ada sebelumnya.

### 3.4. Transformasi desain

Transformasi desain yang dilakukan adalah menemukan konsep perancangan dari upaya memaknai momentum kembalinya ibukota Yogyakarta sekaligus diakuiinya kedaulatan republik Indonesia oleh dunia internasional dalam keterkaitan dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia, dan mentransformasikan makna-makna non arsitektural tersebut menjadi konsep-konsep arsitektural dengan posisi arsitek sebagai pembaca persepsi simbolik bentuk dari masyarakat yang akan digunakan sebagai alat pengarah pencapaian maksud tematik tersebut, selaku *guidelines* perancangan re-desain Monumen Yogya kembali tersebut.

Makna dari peristiwa Yogya kembali adalah pengakuan kedaulatan, yang merupakan rangkaian dari upaya merdeka. Setelah berjuang sekian lama, kemerdekaan dapat dicapai sehingga peringatan mengenai kemerdekaan adalah satu runtun kisah heroik. Tetapi ketika pemahaman mengenai kemerdekaan berhenti pada level tersebut, penulis ingin mengangkat suatu fenomena yang terjadi sesudah kemerdekaan, ketika lepas dari satu kungkungan justru melahirkan ketidakjelasan dan kungkungan baru yang mengalami perulangan.

Bentuk yang dipakai adalah bentuk – bentuk geometri dasar untuk mencapai konsep tematiknya dan menghilangkan pengaruh – pengaruh budaya Yogyakarta dalam desain, sebagai representasi satu bentuk baru diatas tenggelamnya kekuasaan keraton Yogyakarta